

KONSEP KONSELING MENURUT ILMU TASAWUF



OLEH

NORBAITI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN**

2012

KONSEP KONSELING MENURUT ILMU TASAWUF

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Norbaiti
NIM 0501287123

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
BANJARMASIN
2012 M/1433 H

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf**, ditulis oleh **Norbaiti**, telah diujikan dalam Sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Februari 2012 M/1433 H

dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat: **B (Baik)**

Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Banjarmasin

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag
NIP. 19580621 198603 1 001

TIM PENGUJI:

Nama	Tanda Tangan
------	--------------

1. Drs.H.Alfian Khairani, M.Pd.I (Ketua)	1.
2. Drs. H. Mubin, M.Ag (Anggota)	2.
3. Drs. Muhammad Yuseran,M.Pd (Anggota)	3.
4. Drs. Emroni, M.Ag (Anggota)	4.

ABSTRAK

Norbaiti. *Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf*. Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah. Pembimbing: (I) Drs. H. Mubin, M.Ag, (II) Drs. Muhammad Yuseran, M.Pd.

Kata Kunci: Konsep, Konseling, Ilmu Tasawuf.

Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf; yang meliputi tujuan, prinsip, metode, proses, dan tindak lanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf dan untuk mengetahui keterkaitan keduanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *konten analisis* atau analisis isi yaitu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara *objektif, sistematis, dan generalis*. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah dengan mengkaji dan menelaah literatur yang ada relevansinya dengan pembahasan studi ini. Adapun cara yang digunakan oleh penulis adalah dengan menyusun *bibliografi* terlebih dahulu.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf ternyata memiliki relevansi yang cukup besar, karena dari aspek tujuan, prinsip, teori, metode, proses dan tindak lanjutnya memiliki beberapa keterkaitan, meskipun latar belakang lahinya kedua ilmu ini berbeda namun memiliki satu tujuan yakni membantu individu untuk berpindah dari kepribadian yang kurang baik, menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah swt. Tuhan seru sekalian alam, karena atas berkat rahmat, bimbingan-Nya semata sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan kepada kita jalan keselamatan dunia dan akhirat, beserata keluarga dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Setelah melewati berbagai hambatan dan rintangan, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, baik dalam bentuk dukungan, bimbingan dan arahan serta motivasi sehingga tugas yang terasa berat ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan itu, maka dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dimaksud. Khususnya, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Bapak Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang telah berkenan menerima dan menyetujui judul skripsi ini.

Bapak Drs. H. Hilmi Mizani, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang memberikan arahan penulisan skripsi yang sesuai dengan kepentingan pengembangan jurusan Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Bapak Drs. H. Mubin, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan bapak Drs. Muhammad Yuseran, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

Para dosen, asisten dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang telah banyak memberikan ilmu dan layanan yang baik selama penulis berstudi di Fakultas Tarbiyah ini.

Kepala perpustakaan dan staf perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Nasional Kalimantan Selatan yang telah memberikan layanan yang baik terhadap penulis dalam mendapatkan buku-buku yang diperlukan.

Semoga Allah swt. melimpahkan rahman dan karunia-Nya kepada mereka semua dan mencatat bagi mereka kebaikan dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Amiiin.

Banjarmasin, 21 Februari 2012

Norbaiti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
TANDA PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	4
C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan.....	4
D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
BABII POKOK-POKOK KONSEP KONSELING DAN AJARAN TASAWUF	
A. Pokok-Pokok Teori Konseling	13
B. Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf.....	28
BAB III KONSEP KONSELING MENURUT ILMU TASAWUF	
A. Relevansi Ilmu Tasawuf Dengan Pendekatan Konseling.....	35
B. Metode Pelaksanaan Konseling Dalam Tasawuf	41
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	52
B. Analisis Data.....	57
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	67
B. Saran-Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. DaftarTerjemah	73
2. Persetujuan Judul Skripsi	77
3. Perubahan Judul Skripsi.....	78
4. Seminar Desain Proposal Skripsi.....	79
5. Surat Keterangan Melaksanakan Seminar	80
6. Surat Riset.....	81
7. Surat Izin Penelitian.....	82
8. Surat Selesai Riset.....	83
9. Surat Keterangan Seluruh Mata Kuliah	84
10. Riwayat Hidup Penulis	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berjalan begitu pesat sehingga sangat memanjakan manusia dengan berbagai kemudahan baik di bidang transportasi, komunikasi, medis, komputerisasi, maupun dalam bidang pendidikan. dengan perubahan sosial yang cepat dan komunikasi tanpa batas, dimana kehidupan cenderung berorientasi pada materirialistik, skolaristik, dan rasionalistik dengan kemajuan IPTEK di segala bidang.¹

Kondisi ini ternyata tidak selamanya memberikan kenyamanan, tetapi justru melahirkan abad kecemasan (*the age of anxiety*).Kemajuan ilmu dan teknologi hasil karya cipta manusia yang memberikan segala fasilitas kemudahan, ternyata juga memberikan dampak berbagai problema psikologis bagi manusia itu sendiri.

Masyarakat modern kini sangat mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pemahaman keagamaan yang didasarkan pada wahyu sering di tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler.Mereka cenderung mengejar kehidupan materi dan bergaya hidup hedonis dari pada memikirkan agama yang dianggap tidak memberikan peran apapun.Kondisi ini mengharuskan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti.Padahal dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya

¹Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Banjarmasin: Antasari Press, 2006), h. 1

sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia yang menyimpan banyak problem.

Krisis jiwa (mental) yang menimpa manusia, biasanya sebagai akibat dari terhalangnya seseorang dari apa yang di inginkan oleh salah satu motifnya yang sangat kuat, atau lemahnya krisis mental dipengaruhi oleh kondisi sosial dan moral dirinya sendiri. Seseorang akan menjadi sasaran kegalauan psikologis dan fisik jika ia tidak mampu mengatasi krisis psikologis dengan cara yang cepat dan tepat baik secara hakiki ataupun ilusi.

Di tengah berbagai krisis kehidupan yang serba materialis, sekular serta kehidupan yang sangat sulit secara ekonomi maupun psikologis, tasawuf memberikan obat penawar rohani, yang memberi daya tahan krisis kerohanian modern telah mengakibatkan mereka tidak lagi mengenal siapa dirinya arti dan tujuan dari kehidupan di dunia. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini pada akhirnya membuahkan penderitaan batin yang berkepanjangan. Maka kemudian mata air yang sejuk memberikan penyegaran serta menyelamatkan pada manusia yang terangsang itu, dalam wacana kontemporer disebut sebagai terapi tasawuf.²

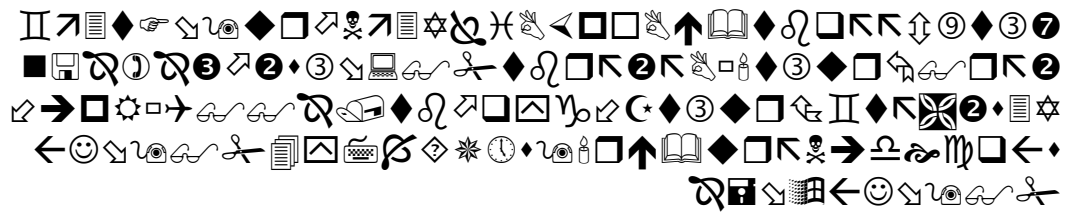
Selain tasawuf sebagai jalan untuk mencari pemecahan masalah, manusia juga berusaha mencari penyelesaian melalui bimbingan konseling.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu menggunakan cara yang ada, berdasarkan norma-norma yang berlaku, sedangkan konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.³

Dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104.

²Budi Munawar Rahman, *Demam Tasawuf*, (Yogyakarta: tp, 2000), h. 4

³Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rieneka cipta, 1999), h. 99



Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berkembang pesat sekarang ini yang dilandasi psikologi sebagai pendukung utamanya. Perkembangan ini terkait dengan usaha untuk memahami kehidupan manusia serta membantu dalam memecahkan berbagai problema hidupnya.

Dalam perkembangannya, Bimbingan dan Konseling tidak bisa lepas dari nilai-nilai spiritual, karena hanya mengandalkan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari psikis manusia belum mampu mencapai hasil yang maksimal. Bimbingan dan Konseling Religius telah disadari sebagai hal penting oleh banyak pakar konseling baik barat maupun Indonesia. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa dalam memasuki kehidupan yang bertujuan akhir memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, individu cenderung untuk menata kehidupan berlandaskan nilai-nilai spiritual.⁴

Adapun di dalam Hadits Riwayat Muslim mengatakan.⁵

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ
النَّصِيحَةُ، فُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Berbeda dengan sains barat yang meningikan peran rasionalitas, maka ilmu pengetahuan Islam dalam hal ini- Psikologi Islam– berpandangan bahwa manusia harus mempergunakan rasionalitas sambil menyadari keterbatasannya.

⁴Ali Murtadlo, *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Sejarah*, (Lt : Ilmu Dakwah 2002), h. 28

⁵Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin* Jilid 2, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), h. 87

Berkaitan dengan Bimbingan Konseling Religius pada dasarnya semua agama memiliki pola-pola Bimbingan dan Konseling yang berbeda-beda dalam usaha mengatur pemeluknya tentang bagaimana menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersumber dari Tuhan (kitab suci). Demikian dalam bimbingan konseling Islam yang merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan sebuah judul **“Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf”**.

B. Pokok Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf yang meliputi:

1. Tujuan
2. Prinsip
3. Metode
4. Proses
5. Teori-teori
6. Tindak lanjut.

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul ini, maka perlu penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

⁶Aunur Rahim faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 5

a. Konsep

Yang dimaksud dengan konsep di sini adalah rancangan atau ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret yang merupakan gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁷Merupakan sebuah padangan terstruktur terhadap suatu objek yang kemudian di tuangkan dalam bentuk penjelasan konkret.

b. Konseling

Secara singkat konseling diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli (Individu atau kelompok) dalam usaha memecahkan masalah yang mereka hadapi sehingga melalui pengalaman usaha ini konseli dapat meningkatkan pemikiran, perasaan dan kemampuan bertindak seoptimal mungkin.⁸Kualitas pelaksanaan konseling ini terletak pada pembangunan hubungan yang dinamis antara klien dan konselor.

c. Ilmu Tasawuf

Ilmu tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara *nalar* (*nadzar*, teori ilmiah) tentang apa sebenarnya *takwa* itu. Dan penjabaran tentang *takwa* itu dikaitkan dengan *ihsan*, seperti disebutkan dalam sebuah hadis, “*ihsan*

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, *ed.* 3-cet. 1. Jakarta: Balai Pustaka, 2001. xxxii, 1386 hlm.; 25 cm. – (seri BP no. 3658), h. 588

⁸Kusno Effendi, *Menemukan Masalah Dalam Konseling*, (Banjarmasin: Kemaprosbim FKIP Unlam, 1989), h. 1

dipaparkan untuk mencari sebuah fakta baru bahwa ada *relevansi* yang amat jelas antara konsep konseling secara umum dengan kajian ilmu jiwa *sufistik*, konseling dan ilmu tasawuf tersebut memang memiliki lingkup pembahasan sendiri, namun pada dasarnya ada beberapa keterkaitan antara kedua disiplin ilmu tersebut dalam memahami dan menangani kasus mental manusia.

D. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf. Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat terkait dengan konseling dan ilmu tasawuf.
2. Untuk dapat menambahkan pengetahuan dan menambah koleksi Perpustakaan IAIN Antasari.
3. Sebagai informasi bagi peneliti lain yang berkeinginan mengadakan penelitian yang sama secara lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Buku *Bimbingan dan Konseling Islam* karangan Drs. Samsul Munir Amin, M.A merupakan buku yang memberikan sumbangsih cukup besar dalam perkembangan ilmu konseling relegius sebagai salah satu disiplin ilmu yang sangat diperlukan dalam masyarakat dewasa ini, mengingat kesehatan mental

masyarakat semakin hari semakin rawan. Tentunya buku ini menjadi salah satu buku pokok yang menjadi pegangan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Selain buku tersebut di atas, adapun buku lain yang penulis jadikan sebagai buku pokok atau pegangan dalam penelitian ini adalah:

1. Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009.
2. Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002.
3. Moh.Soleh, *Agama Sebagai Terapi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005
4. Syaikh Hakim Mu'inuddin Crisyti, *Penyembuhan Cara Sufi*, Jakarta, PT. Lentera Barisritama, 1999.
5. Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
6. Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007.

Yang membedakan kajian penulis dengan telaah terdahulu adalah tasawuf dipandang sebagai bagian dari koseling yang mampu menjadi alternatif dalam mengatasi gangguan psikologis manusia yang mengangkat keterkaitan antara konseling dengan ilmu tasawuf itu sendiri, karena kalau kita lihatkembali bahwa tasawuf dan konseling merupakan dua disiplin ilmu yang lahir dari aliran yang berbeda, konseling secara sejarah dilahirkan oleh *sains* Barat, sedangkan tasawuf merupakan ilmu *bathiniyah* yang bersumber dari ke-Islaman.

Seiring dengan berkembangnya zaman, saat ini tasawuf sudah merambah berbagai bidang ilmu pengetahuan, salah satunya adalah ilmu konseling ini.

Dalam agama sendiri, pendekatan-pendekatan tasawuf mampu menetralkan gangguan mental yang sifatnya masih standar, dan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana konsep konseling dalam ilmu tasawuf.

Penulis telah menyeleksi delapan model konseling dan psikoterapi Barat yang bisa dimasukkan dalam tiga kategori; *Pertama* adalah pendekatan psikodinamika yang berlandaskan terutama pada pemahaman, motivasi tak sadar, serta rekonstruksi kepribadian dan merupakan *konseling psikoanalitik*. *Kedua* adalah konseling yang eksperiensial berorientasi dan relasi yang berlandaskan psikologi humanistik, meliputi *Eksestensial*, *clien centered* dan *Gestalt*. *Ketiga* adalah model konseling yang berorientasi pada tingkah laku, rasional-kognitif dan “tindakan” yang mencakup *analisis transaksional*, *tingkah laku*, *rasional emotif*, dan *realitas*.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Konten Analisis* atau analisis isi yaitu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara *objektif*, *sistematis* dan *generalis*.

Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. *Sistematis* artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara *konsisten*, meliputi penjaminan seleksi dan *pengkodean* data agar tidak bias. *Generalis* artinya penemuan harus memiliki *referensi teoritis*. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan *atribut* lain dari dokumen dan mempunyai *relevansi teoritis* yang tinggi.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah *library research* (penelitian pustaka), sedangkan sifat penelitian ini adalah *deskriptif – kualitatif* yang berkeinginan memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang Konsep Konseling Menurut Ilmu Tasawuf.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah dalam kategori penelitian pustaka, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah dengan mengkaji dan menelaah literatur yang ada relevansinya dengan pembahasan *studi* ini. Adapun cara yang digunakan oleh penulis adalah dengan menyusun *bibliografi* terlebih dahulu.

Jenis analisis dalam pengumpulan data di sini yaitu menggunakan *konten analisis* (analisis isi). Dalam tahap ini, penulis menyiapkan karangan atas dasar bacaan-bacaan perpustakaan yang berhubungan dengan tema. Penulis kemudian membaca dan membuat catatan serta membuat *ikhtisar* yang *sistematik* yang bertujuan sebagai usaha penyelidikan *eksploratif* sebagai persiapan untuk penyelidikan yang lebih mendalam.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data, penulis melalui tahapan-tahapan yaitu:

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan seluruh data yang diperlukan.
- b. *Klasifikasi*, yaitu pengumpulan data sesuai dengan jenis data.

- c. *Editing*, yaitu mengecek kembali data yang terkumpul, apakah sudah atau masih ada yang belum terkumpul.
- d. *Interpretasi* yaitu menafsirkan data yang telah terkumpul dan diberikan penjelasan seperlunya terhadap hal yang dianggap perlu.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis ini disajikan dalam bentuk uraian dari data yang ada. Kemudian penulis memberikan pandangan pemikiran yang ditunjang literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan. Khususnya terhadap sejumlah masalah pokok sehingga dapat memberikan *ilustrasi* atau gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti, karena itu analisis isi dalam penelitian ini, penerapannya ditempuh melalui tiga proses, yaitu:

- a. *Reduksi* data, yaitu proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan *transpormasi* data mentah atau kasar yang muncul dari catatan yang diperoleh.
- b. Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang disajikan kedalam satu bentuk yang *sistematis*, sehingga menjadi lebih sederhana dan *selektif*, serta dapat difahami maksudnya.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh agar lebih rinci dan jelas.

G. Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, pokok masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II pokok-pokok konsep konseling meliputi pengertian konseling, prinsip dasar konseling, teori-teori konseling, metode konseling, proses konseling dan tindak lanjut; dan pokok-pokok ajaran tasawuf meliputi sumber tasawuf dan macam-macam ajaran tasawuf.

Bab III Deskripsi dan analisis data yang memuat:

Deskripsi yakni pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

Analisis yakni penyelidikan terhadap suatu objek untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); dan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Bab IV Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

POKOK-POKOK KONSEP KONSELING DAN AJARAN TASAWUF

A. Pokok-Pokok Konsep Konseling

1. Tujuan Konseling

Konseling sering pula disebut penyuluhan dalam perkembangannya yang terakhir di Indonesia sudah tidak terlalu sering diperdebatkan makna secara konseptual dan teoritis, sudah disepakati ahli bahwa upaya konseling adalah semacam usaha bantuan agar individu menemukan jalannya sendiri, atau individu menemukan jawaban atas terhadap pertanyaan yang dihadapinya.

Tujuan konseling adalah membentuk kembali struktur karakter individu dengan membuat yang tidak sadar menjadi sadar pada diri klien. Proses dipusatkan pada usaha menghayati kembali pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman masa lampau ditata, didiskusikan, dianalisa, dan ditafsirkan dengan tujuan untuk merekonstruksikan kepribadian.

Konseling itu menekankan perencanaan yang bersifat rasional, *problem solving*, pembuatan keputusan, *intensionalitas*, pencegahan dari beberapa penyesuaian diri, mendorong timbulnya situasi yang menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari bagi orang normal.¹¹

¹¹Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 48

Konseling merupakan sebuah proses yang melibatkan pertemuan dari hati-kehati antar manusia yang disebut konselor dan klien (konseli), di mana konselor adalah seseorang yang dipersiapkan secara profesional dalam fungsinya untuk membantu orang lain dalam pemahaman diri, pembuatan keputusan dan pemecahan masalah, dan hasil dari proses ini sangat bergantung pada kualitas hubungan yang dijalin antara konselor dan klien tersebut.

2. Prinsip Dasar Konseling

Konseling adalah suatu proses yang terancang, terarah dan dikerjakan oleh ahli tertentu yang memiliki latihan dan keahlian ilmiah yang tinggi. Dalam proses itu ia berusaha menolong orang lain (*clien*) untuk menguasai secara langsung akan metode-metode terbaik yang dapat digunakannya untuk sampai kepada kehidupan lebih baik. Terdapat beberapa prinsip dalam konseling, yaitu:

- a. Prinsip sasaran pelayanan.
- b. Prinsip permasalahan individu.
- c. Prinsip program pelayanan, dan
- d. Prinsip tujuan dan pelaksanaan pelayanan.¹²

3. Metode Konseling

Dalam menangani perbedaan permasalahan yang dihadapi klien, konseling mempunyai beberapa metode untuk diterapkan kepada individu di antaranya metode *direktif* dan *non direktif*.¹³

¹²Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 52

¹³*Ibid*, h. 50

a. Metode Direktif

Metode *direktif* merupakan metode yang berpusat pada konselor. Konselor yang mempergunakan metode wawancara *direktif* membantu memecahkan permasalahan klien dengan cara sadar mempergunakan sumber-sumber *intelektual* klien. Tujuan utama dari konseling ini adalah membantu klien mengubah tingkah laku emosional, *impulsif* dengan tingkah laku yang *rasional*. Dalam konseling *direktif* penting mengadakan hubungan yang bersifat kemanusiaan.

b. Metode Non Direktif

Metode *non direktif* ini dipakai pertama kali oleh Corsini dan kemudian *disistimatisir* dan dikembangkan oleh Carl R. Rogers, berpusat pada klien. Tanggung jawab terhadap arah konseling dipegang oleh klien tetapi konselor harus tetap memperhatikan emosi-emosi yang timbul dari klien. Pengertian emosi dan perasaan klien merupakan kunci bagi konselor untuk keberhasilan wawancara. Metode *non direktif* ini sebenarnya lebih cocok untuk permasalahan emosional dan kiranya kurang cocok bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan kecakapan, bakat, keterampilan dan sebagainya.

Islam punya rumusan tersendiri yang memuat tentang metode pelaksanaan konseling sesuai tuntunan ajaran agama. Lebih jelasnya, metode-metode tersebut adalah:

1) Metode Ilmiah atau *Method Of Science*

Metode yang selalu ada sering diaplikasikan dalam dunia pengetahuan pada umumnya, untuk membuktikan suatu kebenaran dan hipotesis-hipotesis dibutuhkan penelitian secara *empiris* di lapangan, dan untuk mencapai kesempurnaan, paling tidak mendekati kesempurnaan untuk penelitian *hipotesis*, metode ini dibutuhkan dengan teknik-teknik seperti *interview* atau wawancara, *eksperimen*, *observasi*, *tes* dan *survey* lapangan.

2) Metode Keyakinan atau *Method Of Tenacity*

Adalah metode berdasarkan suatu keyakinan yang kuat yang dimiliki oleh seseorang yang dapat diraih dengan:

- a) *Ilmulyaqin*, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh berdasar ilmu secara teoritis.
- b) *Ainul yaqin*, yakni suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung.
- c) *Haqqul yaqin* yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman.
- d) *Kamalul yaqin* yaitu keyakinan yang sempurna dan lengkap.

3) Metode Otoritas atau *Method Of Authority*

Yaitu metode yang menggunakan *otoritas* yang dimiliki seseorang konselor yaitu berdasarkan keahlian, kewibawaan dan pengaruh positif.

4) Metode Intuisi atau *Ilham* atau *Method Of Intuition*

Metode yang terakhir inilah yang menjadi pembahasan pokok penulis, karena metode intuisi ini merupakan metode yang sering dilakukan oleh para *sufi*, termasuk di dalamnya adalah metode tasawuf, atau *method of Sufism*.

4. Proses Konseling

Dalam proses konseling terdapat beberapa langkah yang biasanya digunakan, yaitu:

- a. *Analisa*, mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk lebih mengerti keadaan klien dari bermacam-macam sumber data.
- b. *Sintesa*, menerangkan dan mengatur data-data sedemikian rupa sehingga dapat diketahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien, dapat menyesuaikan maupun tidak dapat menyesuaikan.
- c. *Diagnosa*, Kesimpulan mengenai sifat dan penyebab masalah yang ditunjukkan klien.
- d. *Prognosa*, meramalkan perkembangan masalah pada waktu yang akan datang.
- e. *Konseling*, konselor bersama dengan klien membuat langkah-langkah yang dapat membawa ke penyesuaian kembali dari klien.
- f. *Follow up*, membantu klien dengan masalah-masalah baru atau masalah lama yang kembali dan menentukan keefektifan dari konseling yang telah dilakukan.¹⁴

¹⁴*Ibid*, h. 53

Proses konseling ini tidak akan berhasil jika tidak memenuhi syarat-syarat tertentu, di antaranya adalah bahwa klien itu memiliki keinginan yang kuat untuk menghindari masalah-masalahnya, memiliki keinginan kuat untuk mengetahui potensi-potensinya dan menerima kekurangan-kekurangannya.

5. Teori-Teori Konseling

Dalam sejarah konseling setidaknya ada delapan teori yang mendasari perjalanannya, kedelapan teori tersebut adalah:

a. Psikoanalitik

Psikoanalitik merupakan suatu metode penyembuhan yang bersifat psikologis dengan cara-cara fisik. Tokoh utama psikoanalisa ialah Sigmund Freud.¹⁵

Mulanya Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian dan sebab-sebab gangguan jiwa. Manusia pada hakekatnya bersifat biologis, dilahirkan dengan dorongan-dorongan *instingtif* dan perilaku merupakan fungsi mereaksi secara mendalam terhadap dorongan-dorongan tersebut. Manusia bersifat tidak rasional, tidak sosial, dan *destruktif* terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Menurut Freud teori kepribadian menyangkut 3 hal:

- 1) Struktur kepribadian, Kepribadian terdiri dari 3 sistem:
 - Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem kepribadian yang asli.

¹⁵Mohamad Surya, *Teori-Teori Konseling*, (Bandung: Bani Quraisy, 2003), h. 28

- Ego adalah aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia kenyataan.
 - Super ego adalah aspek sosiologis yang mencerminkan nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang ada di dalam kepribadian individu.
- 2) Dinamika kepribadian, terdiri dari cara bagaimana energi psikis itu disitribusikan serta digunakan oleh id, ego, dan super ego.
 - 3) Perkembangan kepribadian.¹⁶

Kepribadian individu menurut Freud telah mulai terbentuk pada tahun-tahun pertama di masa kanak-kanak. Pada umur 5 tahun hampir seluruh struktur kepribadian telah terbentuk, pada tahun-tahun berikutnya hanya menghaluskan struktur dasar tersebut.

Ada tiga teknik dalam konseling psikoanalisa ini yaitu:

a) Asosiasi bebas

Teknik pokok dalam psikoanalisa adalah asosiasi bebas. Konselor memerintahkan klien untuk menjernihkan pikirannya dari pemikiran sehari-hari dan sebanyak mungkin untuk mengatakan apa yang muncul dalam kesadarannya. Yang pokok adalah klien mengemukakan segala sesuatu melalui perasaan atau pemikiran dengan melaporkan secepatnya tanpa sensor. Metode ini adalah metode pengungkapan pengalaman masa lampau dan penghentian emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi *traumatik* di masa lalu.

b) Interpretasi

¹⁶*Ibid*, h. 28-32

Adalah prosedur dasar yang digunakan dalam analisis asosiasi bebas, analisis mimpi, analisis resistensi dan analisis transparansi. Prosedurnya terdiri atas penetapan analisis, penjelasan, dan mengajarkan klien tentang makna perilaku dimanifestasikan dalam mimpi, asosiasi bebas, resistensi dan hubungan terapeutik itu sendiri. Fungsi interpretasi adalah membiarkan ego untuk mencerna materi baru dan mempercepat proses menyadari hal-hal yang tersembunyi.

c) Analisis mimpi

Merupakan prosedur yang penting untuk membuka hal-hal yang tidak disadari dan membantu klien untuk memperoleh gambaran kepada masalah-masalah yang belum terpecahkan.

d) Analisis dan interpretasi resistensi

Freud memandang resistensi sebagai suatu dinamika yang tidak disadari yang mendorong seseorang untuk mempertahankan terhadap kecemasan. Interpretasi konselor terhadap resistensi ditujukan kepada bantuan klien untuk menyadari alasan timbulnya resistensi.

e) Analisis dan interpretasi transferensi

Transferensi (pemindahan) muncul dengan sendirinya dalam proses terapeutik pada saat di mana kegiatan-kegiatan klien masa lalu yang tak terselesaikan dengan orang lain menyebabkan dia mengubah masa kini dan mereaksi kepada analisis sebagai yang dia lakukan kepada ibunya atau ayahnya ataupun siapapun.¹⁷

¹⁷*Ibid*, h. 36-39

b. Eksistensial Humanistik

Aliran *humanistik* mulai muncul sebagai sebuah gerakan besar psikologi dalam tahun 1950-an dan 1960-an. Aliran humanistik merupakan kontribusi dari psikolog-psikolog terkenal seperti Gordon Allport, Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Walaupun *humanistik* dipengaruhi oleh *psikoanalisis* dan *behaviorisme*, namun aliran ini mempunyai ketidaksesuaian yang sangat berarti dengan *psikoanalisis* dan *behaviorisme*. Psikolog *humanistik* pun tidak menyetujui pandangan *pesimis* terhadap hakekat manusia dan dicerminkan oleh *psikoanalisis* Freud maupun pandangan *netral* (tidak jahat dan tidak baik) kaum *behavior*.

Aliran *humanistik* menyetujui sebuah konsep yang jauh lebih positif mengenai hakikat manusia, yakni memandang hakikat manusia itu pada dasarnya baik. Perbuatan manusia yang kejam dan mementingkan diri sendiri dipandang sebagai tingkahlaku *patologik* yang disebabkan oleh penolakan dan *frustasi* dari sifat yang pada dasarnya baik itu. Seorang manusia tidak dipandang sebagai mesin *otomat* yang pasif, tetapi sebagai peserta yang aktif yang mempunyai kemerdekaan memilih untuk menentukan nasibnya sendiri dan nasib orang lain.

c. Client Centered

Penggagas pendekatan *client centered* yang pertama adalah Carl Rogers. Pendekatan ini sebagai reaksi dari pendekatan *psikoanalisis*. Pendekatan *client centered* merupakan cabang dari paham *humanistik*. Pendekatan ini menaruh kepercayaan bahwa klien memiliki kesanggupan untuk memecahkan masalahnya

sendiri. Hubungan terapis dan klien merupakan alat untuk memiliki dorongan untuk selalu bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi, *kooperatif, konstruktif* dan memiliki kebaikan pada inti terdalam tanpa perlu mengendalikan dorongan-dorongan agresifnya. Ciri-ciri pendekatan *client centered* dari Rogers, di antaranya:

- 1) Kesanggupan klien dalam memecahkan masalah dan memilih perilaku yang dianggap pantas bagi dirinya.
- 2) Lebih mengutamakan sasaran perasaan daripada *intelektual*.
- 3) Masa kini lebih banyak diperhatikan daripada masa *lampau*.
- 4) Efektifitas terapis didasarkan pada sifat-sifat ketulusan, kehangatan, penerimaan *nonposesif* dan *empati yang akurat*.¹⁸

Tujuan konseling pendekatan *client centered* ini adalah menciptakan iklim yang *kondusif* bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi utuh. Pemahaman klien terhadap dirinya sendiri menjadi bagian yang penting.

d. Gestalt

Pendekatan ini dipelopori oleh Frederick S. Perls yang mengemukakan teori mengenai struktur dan perkembangan kepribadian. Gestalt adalah sebuah teori yang menjelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan terhadap dirinya.¹⁹

Aliran *gestalt* muncul di Jerman sebagai kritik terhadap *strukturalisme* Wundt. Pandangan *gestalt* menolak analisis dan penguraian jiwa ke dalam elemen-

¹⁸*Ibid*, h. 52

¹⁹Kusno effendi, *op. cit.* h. 99

elemen yang lebih kecil karena dengan demikian makna dari jiwa itu sendiri berubah sebab bentuk kesatuannya juga hilang.

e. Analisis Transaksional

Teori *analisis transaksional* merupakan karya besar Eric Berne (1964), yang ditulisnya dalam buku *Games People Play*. Berne adalah seorang ahli ilmu jiwa terkenal dari kelompok *humanisme*. Kata *transaksi* selalu mengacu pada proses pertukaran dalam suatu hubungan.²⁰

Dalam komunikasi antar pribadi pun dikenal *transaksi*. Yang dipertukarkan adalah pesan-pesan baik *verbal* maupun *nonverbal*. *Analisis transaksional* sebenarnya bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses *transaksi* (siapa--siapa yang terlibat di dalamnya dan pesan apa yang dipertukarkan).

Terdapat beberapa faktor yang menghambat terlaksananya transaksi antarpribadi, atau keseimbangan ego sebagai sikap yang dimiliki seseorang. Terdapat dua hambatan utama yaitu: Kontaminasi dan eksklusif. Kontaminasi (*contamination*) merupakan pengaruh yang kuat dari salah satu sikap atau lebih terhadap seseorang sehingga orang itu “berkurang” keseimbangannya. Eksklusif (*exclusive*); penguasaan salah satu sikap atau lebih terlalu lama pada diri seseorang. Misalnya sikap orang tua yang sangat mempengaruhi seseorang dalam satu waktu yang lama sehingga orang itu terus menerus memberikan nasihat, melarang perbuatan tertentu, mendorong dan menghardik.

²⁰Mohamad Surya, *op. cit.* h. 44

f. Tingkah laku

Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dari *prosedur* yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang *sistematis* prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih *adaptif*. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti baik pada bidang *klinis* maupun pendidikan.²¹ Ciri-ciri unik terapi tingkah laku ini adalah:

- 1) Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan *spesifik*.
- 2) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*.
- 3) Perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
- 4) Penafsiran *objektif* atas hasil-hasil terapi.

Salah satu sumbangan penting dari terapi tingkah laku ini adalah cara yang *sistematis* yang metode-metode dan teknik-teknik terapeutiknya telah menjadi subjek bagi pengujian *eksperimental*.

g. Rasional Emotif

Menurut Albert Ellis manusia pada dasarnya adalah *unik* yang memiliki kecenderungan untuk berpikir *rasional* dan *irasional*; ketika berpikir dan bertindak *rasional* manusia akan *efektif*, bahagia, dan *kompeten*. Ketika berpikir dan bertindak *irasional* individu itu menjadi tidak *efektif*.²²

²¹Kusno Effendi, *op. cit.* h. 98

²²Mohamad Surya, *op. cit.* h. 11

Reaksi *emosional* seseorang sebagian besar disebabkan oleh *evaluasi*, *interpretasi*, dan *filosofi* yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional tersebut merupakan akibat dari cara berpikir yang tidak *logis* yang mana emosi yang menyertai individu dalam berpikir penuh dengan prasangka sangat *personal* dan *irasional*. Berpikir *irasional* ini diawali dengan belajar secara tidak *logis* yang biasanya diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan.

Pandangan pendekatan *rasional emotif* tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis: ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu *Antecedent event* (A), *Belief* (B), dan *Emotional Consequence* (C). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABC.²³

- 1) *Antecedent event* (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain. Perceraian suatu keluarga, kelulusan bagi siswa, dan seleksi masuk bagi calon karyawan merupakan *antecedent event* bagi seseorang.
- 2) *Belief* (B) yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam yaitu keyakinan yang rasional (*rational belief* atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau iB).

²³*Ibid*, h. 14

Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau sistem keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan kerana itu menjadi produktif. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau sistem berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan kerana itu tidak produktif.

- 3) *Emotional consequence* (C) merupakan *konsekuensi* emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variabel antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rB maupun yang iB .

Tujuan konselingnya adalah:

- a) Memperbaiki dan merubah sikap, *persepsi*, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang *irasional* dan tidak logis menjadi pandangan yang *rasional* dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self-actualizationnya* seoptimal mungkin melalui tingkah laku *kognitif* dan *afektif* yang positif.
- b) Menghilangkan gangguan-gangguan *emosional* yang merusak diri sendiri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, rasa marah.

h. Realitas

Konseling *realitas* merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang *praktis, relatif* sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah daam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

Konseling *realitas* berprinsip seseorang dapat dengan penuh *optimis* menerima bantuan dari terapis untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan mampu menghadapi kenyataan tanpa merugikan siapapun. William Glasser sebagai tokoh yang mengembangkan bentuk konseling ini mengatakan bahwa hakikat manusia adalah:

- 1) Manusia mempunyai kebutuhan yang *tunggal*, yang hadir di seluruh kehidupannya, sehingga menyebabkan dia memiliki keunikan dalam kepribadiannya.
- 2) Setiap orang memiliki kemampuan *potensial* untuk tumbuh dan berkembang sesuai pola-pola tertentu menjadi kemampuan *aktual*, karenanya dia dapat menjadi seorang individu yang sukses.
- 3) Setiap potensi harus diusahakan untuk berkembang dan terapi *realitas* berusaha membangun anggapan bahwa tiap orang akhirnya menentukan nasibnya sendiri.²⁴

6. Evaluasi dan Tindak Lanjut

²⁴*Ibid*

Evaluasi berfungsi untuk melihat hasil layanan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan bimbingan karir. Selain itu juga kegiatan penilaian ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana kegiatan konseling yang sudah dapat dilaksanakan sudah sesuai dengan yang telah diprogramkan baik melalui program satuan layanan. Program kegiatan ini dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan kegiatan satuan layanan maupun pada setiap akhir kegiatan pendukung sehingga dapat dengan segera diketahui program/kegiatan mana yang dapat dikembangkan atau yang tidak mungkin dikembangkan atau mungkin saja ada kegiatan yang harus diperbaiki/*direvisi*.

Tindak lanjut pelaksanaan konseling didasarkan pada hasil *analisis*, yang dapat dilakukan dengan cara:

- a. Tindak lanjut bersifat singkat dan segera, misalnya pemberian penguatan (*reinforcement*), penugasan kecil yang berguna bagi individu.
- b. Menempatkan atau mengikutsertakan individu yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya dalam layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok).
- c. Membentuk program satuan layanan atau pendukung yang baru sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan/pendukung yang terdahulu. Kegiatan tindak lanjut ini dilaksanakan dengan mengacu kepada hasil evaluasi atau kegiatan penilaian.

B. Pokok Ajaran Tasawuf

1. Tujuan

Ada beberapa tujuan dasar dalam tasawuf, yaitu:

- a. Untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Membersihkan diri dari perbuatan tercela.
- c. Menghiasi diri dari perbuatan yang terpuji.
- d. Mencapai kepribadian yang berakhlak mulia.
- e. Agar seseorang bisa mengamalkan seluruh perintah agama dengan penuh kesempurnaan.
- f. Tercapainya keseimbangan dan keselarasan hidup.

2. Prinsip Dasar

Pada prinsipnya tasawuf merupakan pengetahuan dalam lingkungan yang ada di belakang alam semesta dan tidak hanya membatasi ibadah pada aspek mahabbah (kecintaan) saja melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, inilah landasan ibadah dan keyakinan ajaran tasawuf.²⁵

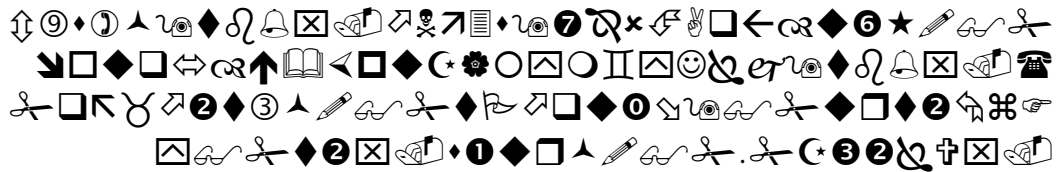
3. Teori-teori Tasawuf

- a. Tasawuf Akhlak

Suri teladan yang tertinggi bagi kaum sufi adalah pribadi mulia Rasulullah saw. Mereka harus senantiasa berjalan di atas *thariqah* beliau. Sayyidina Muhammad saw. merupakan pimpinan tertinggi dalam apa saja yang mereka

²⁵Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 137

perbuat maupun yang ditinggalkan. Mereka sangat menjunjung tinggi apa yang difirmankan Allah swt surah Al-Ahzab ayat 21.²⁶



Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang, oleh karena itu tahap pertama teori amalan tasawuf diformulasikan kepada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, dengan kata lain untuk berada di hadirat Allah SWT sekaligus mencapai tingkat kebahagiaan yang optimal manusia harus lebih dulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral baik dan berakhlak mulia.

Mungkin karena terpengaruh realita kehidupan pada masanya dan dalam lingkungannya, para sufi ingin meninggalkan kehidupan duniawi. Masalah ini dibahas secara tuntas oleh al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin*, maka dalam rangka pendidikan mental-spiritual, metode melepaskan kesenangan duniawi demi untuk mencintai Tuhan, esensi dari pada cinta kepada Tuhan adalah melawan hawa nafsu.

Sebagai usaha menyingkap tabir yang membatasi manusia dengan Tuhan, ahli tasawuf membuat suatu sistem yang tersusun atas dasar didikan tiga tingkat yang dinamakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.²⁷

²⁶*Ibid*, h. 13

²⁷Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 66

b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan lanjutan dari tasawuf akhlak, karena seseorang tidak bisa dekat dengan Tuhan dengan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Tuhan, karena Dia adalah zat yang bersih dan suci. Dalam hal ini Allah swt berfirman surah Al-Baqarah ayat 222.²⁸



Apabila dilihat dari segi amalan serta jenis ilmu yang dipelajari, maka terdapat beberapa istilah dalam tasawuf amali yaitu ilmu lahir dan ilmu bathin, kedua aspek yang terkandung dalam ilmu itu mereka bagi kepada tiga kelompok, yakni *syari'at*, *thariqat* dan *hakikat*.

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi ialah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi rasional. Berbeda dengan tasawuf akhlaki dan tasawuf amali-yang masih berada dalam lingkungan tasawuf Suni seperti tasawufnya al-Ghazali-, tasawuf falsafi menggunakan terminologi falsafi dalam mengungkapkan ajarannya.²⁹

²⁸*Ibid*, h. 93

²⁹*Ibid*, h. 149

Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (*ma'rifat*) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ketinggian yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (*ma'rifatullah*) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wihdatul wujud* (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat.

Di dalam tasawuf falsafi metode pendekatannya sangat berbeda dengan tasawuf Suni atau tasawuf Salafi. Kalau tasawuf Suni dan salafi lebih menonjol kepada segi praktis (العملي), sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis (النظري) sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam.

4. Metode Tasawuf

Dalam tasawuf metode pembersihan diri disebut *Tadzkiyah An-Nafs* (pensucian diri), tetapi tiga macam jenis tasawuf di atas memiliki berbagai pendekatannya masing-masing dalam membimbing seseorang melakukan perbaikan diri tasawuf falsafi menggunakan pendekatan akal pikiran, karena tasawuf ini menggunakan bahan kajian yang ada dikalangan filosof seperti filsafat ketuhanan, manusia, hubungan manusia dengan tuhan dan sebagainya.

Tasawuf akhlaki menggunakan pendekatan *takhalli* (mengkosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasi dengan akhlak yang terpuji) dan *tajalli* (terbukanya dinding penghalang/hijab yang membatasi manusia dengan tuhan) sehingga *nur ilahi* nampak jelas padanya. Sedangkan tasawuf amali menggunakan pendekatan amaliyah atau wirid, yang kemudian bersifat tarikat.

Dengan mengamalkan dari salah satu tasawuf ini dengan sendirinya manusia akan berakhlak mulia dengan penuh kesadaran, sengaja, pilihan sendiri dan bukan terpaksa. Namun di sini penulis membatasi pembahasan tasawuf hanya berdasarkan tasawuf akhlaki saja, maka di sini akan lebih cenderung kepada proses pendekatan konseling lewat tasawuf akhlaki.

5. Proses Tasawuf

Dalam tasawuf akhlaki ini ada berbagai proses yang oleh para sufi mereka susun sebagai berikut:

1) Takhalli

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa(hati) manusia ialah dengki, rasa dongkol, buruk sangka, sombong, membanggakan diri, pamer, kikir dan pemaarah. Dalam hal ini Allah swt. berfirman dalam surah As-Syams ayat 9-10.³⁰



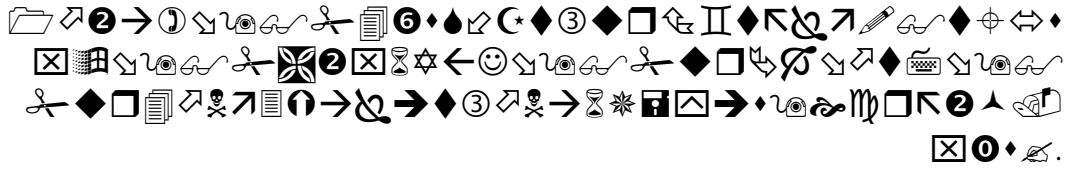
2) Tahalli

Adapun *tahalli* yakni mengisi dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan batin. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 90.³¹



³⁰*Ibid*, h. 66

³¹*Ibid*, h. 69



Tahap ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi (*takhalli*) sebab apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan prustasi.

3) Tajalli

Untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*. *Tajalli* berarti terungkapnya *nur* gaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 35.³²



Selanjutnya Mustafa Zahri dalam bukunya merumuskan arti “*tajalli* ialah lenyapnya/hilangnya *hijab* dari sifat-sifat kebasyariahan (kemanusiaan), jelasnya *nur* yang selama ini gaib, fananya/lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah”.³³

³²*Ibid*, h. 71

³³Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 245

BAB III

KONSEP KONSELING MENURUT ILMU TASAWUF

A. Relevansi Ilmu Tasawuf dengan Pendekatan Konseling

Ajaran tasawuf adalah tidak lain bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita “melihat”-Nya atau bahwa Ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri dihadapan-Nya.³⁴ Tasawuf adalah pembersihan diri. Merupakan suatu perpindahan kehidupan, yaitu dari kehidupan kebendaan pada kehidupan kerohanian.

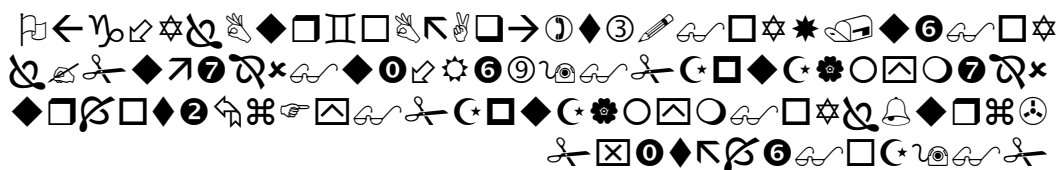
Dalam pembahasan tasawuf juga dibicarakan tentang perubahan tingkah laku ini, yakni mengacu kepada terciptanya keserasian antara jiwa dan badan. Pembahasan tentang jiwa dan badan ini dikonsepsikan para sufi dalam rangka melihat sejauh mana hubungan perilaku yang dipraktikan manusia dengan dorongan yang dimunculkan jiwanya sehingga perbuatan itu dapat terjadi. Dari sini, baru muncul kategori-kategori perbuatan manusia, apakah dikategorikan sebagai perbuatan jelek atau perbuatan baik.

Pandangan hidup seperti itu menjurus ke arah pertentangan manusia dengan sesamanya, sehingga ia lupa akan wujud dirinya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturan-aturan-Nya. Karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk persoalan-persoalan duniawi, ingatan dan perhatiannya pun jauh dari Tuhan. Itu semua kata al-Ghazali, disebabkan oleh tidak terkontrolnya hawa nafsu.³⁵

³⁴Nurcholish Madjid, *Pesantren dan Tasawuf*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 98

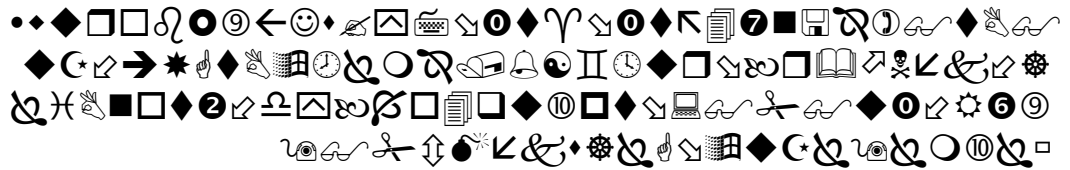
³⁵Imam al-Ghazali, *Mukasyafah Al-Qulub*, (Qairo, Abdul Hamid Ahmad Hanafi, t.t.), h.

Secara umum, konseling adalah suatu proses yang terancang, terarah dan dikerjakan oleh ahli tertentu yang memiliki latihan dan keahlian ilmiah yang tinggi. Dalam proses itu ia berusaha menolong orang lain (*clien*) untuk menguasai secara langsung akan metode-metode terbaik yang dapat digunakannya untuk sampai kepada kehidupan lebih baik. Prinsip juga bisa dikatakan sebagai pegangan. Dalam tasawuf prinsip konseling ini sebenarnya termuat dalam fondasi dari amalan tasawuf yakni mengikuti sunah Rasulullah baik dalam akhlak, perbuatan, dan perintah-perintahnya karena Rasulullah merupakan pribadi yang paling bijak, paling adil serta paling suci. Patutlah jika Rasulullah dikatakan sebagai seseorang yang terlatih, tentunya dalam konteks yang lebih khusus lagi, sebagai tauladan bagi seseorang yang sedang menangani permasalahan mental, karena Rasulullah juga merupakan orang yang selalu berusaha menolong orang lain (dalam konseling disebut *clien*) dengan berbagai pedoman keislaman yang beliau berikan, yang tujuan akhirnya adalah untuk sampai kepada kehidupan lebih baik, baik dalam pengertian Islam. Dalam surah Al-Baqarah ayat 102 disebutkan:



Proses konseling tidak akan berhasil jika tidak memenuhi syarat-syarat tertentu, di antaranya adalah bahwa klien itu memiliki keinginan yang kuat untuk menghindari masalah-masalahnya, berkaitan dengan hal ini Rasulullah saw. telah mengingatkan bahwa akhlak dapat berubah dengan terpengaruh dibawah

tindakan manusia. Maka dari itu perlu tekad dan keinginan kuat bahkan paksaan dari dalam diri manusia itu sendiri agar ia mampu menundukan hal-hal yang sifatnya negatif agar ia benar-benar terbebas dari masalah yang dihadapinya tersebut. Dalam Al-Qur'an surah thahaa ayat 131 Allah swt. menyebutkan:



Seperti yang penulis bahas pada bab sebelumnya, setidaknya ada 8 (delapan) teori dasar dalam konseling dan pada semua teori tersebut memang memiliki berbagai metode yang berbeda-beda dalam tahap pelaksanaan konselingnya, namun secara garis besar dari ke delapan teori tersebut ada tujuan utama yang menjadi sasaran pelaksanaannya, yakni:

1. Mencapai kesehatan mental yang positif

Apabila kesehatan mental tercapai maka individu memiliki integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif terhadap orang lain. Individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri, dan mencapai *integrasi* tingkah laku.

2. Keefektifan individu

Seseorang diharapkan mempunyai pribadi yang dapat menyelaraskan diri dengan cita-cita, memanfaatkan waktu dan tenaga serta bersedia mengambil tanggung jawab ekonomi, psikologis, dan fisik.

3. Pembuatan keputusan

Konseling membantu individu mengkaji apa yang perlu dipilih, belajar membuat alternatif-alternatif pilihan dan selanjutnya menentukan pilihan sehingga pada masa depan dapat membuat keputusan secara mandiri.

4. Perubahan tingkah laku

Keempat tujuan ini sebenarnya juga terdapat dalam bahasan ilmu tasawuf, karena jika ditinjau dari segi akhlak, tasawuf merupakan efek emosional-psikologi yang mengkaji manusia selaku subjek pengamal agama berdasarkan dimensi iman, ibadah, akhlak dan tasawuf.

Manusia dalam kaitannya dengan kesehatan mental; berusaha menjadikan dirinya tenang, tenteram dan bebas dari gangguan mental. Kajian ini berhubungan erat dengan pembentukan moral yang positif ataupun negatif. Standar penilaian berakhlak atau tidak adalah berdasarkan keseragaman pemahaman. Satu pemahaman menyebutkan: moral yang baik dapat diukur dengan munculnya rasa solidaritas yang tinggi, pemaaf, kesadaran untuk tidak mengganggu ketenteraman orang lain dan menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Jika didasarkan kepada proses perkembangan psikologi, maka perbuatan serupa itu adalah proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan nilai *akhlak al-karimah* yang tersentuh dalam diri dan kehidupan manusia, maka akhlak adalah kualitas moral yang khusus bagi manusia serta merupakan *basic* utama kemanusiaan itu sendiri.

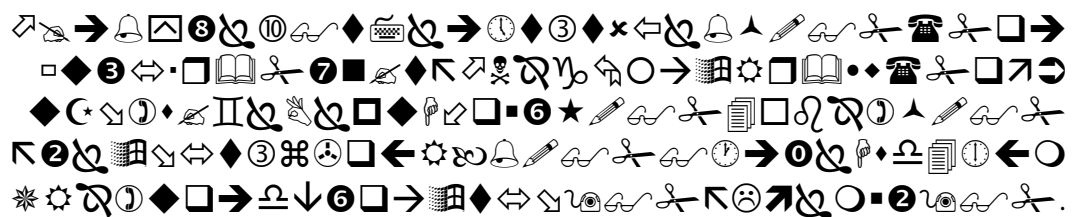
Dalam akhlak tercermin kepribadian di mana manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang diciptakan dalam keadaan *ahsan al-taqwim* (sebaik-baik bentuk). Tanpa akhlak manusia akan kehilangan dasar kemanusiaannya yang akan

menyebabkan ia hidup sebagai manusia tanpa kemanusiaannya atau dengan kata lain sebagai makhluk *asfala safilin* (makhluk yang tidak bermoral).

Kemenangan, kejayaan, ketenangan dalam tasawuf sebenarnya adalah kumpulan ketenangan mental dalam satu kesatuan pribadi yang utuh. Ketenangan mental (*mutma'innah*) dapat diperoleh dengan mengingat Allah dan beramal saleh. Allah berfirman dalam surah Al-Ra'du ayat 29:



Ketenangan jiwa ataupun kebahagiaan hidup tidak dapat diraih tanpa menghilangkan gangguan-gangguan yang berkemungkinan menghambat proses *tadhkiyyah al-nafs* berlangsung. Gangguan itu biasanya lahir dari sikap rasa berdosa, bersalah atau rasa dendam. Islam menyarankan umatnya supaya tidak terlalu memikirkan tentang dosa. Ini karena secara psikologi orang yang berbuat dosa akan merasa gelisah dan cemas selama merasa berdosa itu berada dalam dirinya. Allah swt. berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 53:



Meskipun secara tujuan ternyata konseling memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan tujuan tasawuf, namun dari segi konsep pemikiran ada beberapa hal yang cukup *urgen*, yang ternyata luput dari pandangan konseling Barat, hal tersebut antara lain:

- a. Pada umumnya di Barat proses layanan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Maka layanan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniawian, sedangkan Islam menganjurkan aktifitas layanan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah swt. suatu bantuan kepada orang lain termasuk layanan konseling dalam ajaran Islam di hitung sebagai suatu sedekah.
- b. Pada umumnya konsep layanan konseling Barat hanyalah didasarkan atas pikiran manusia. Semua teori konseling yang ada hanyalah didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu sedangkan konsep konseling Islam didasarkan atas Al-Qur'an dan Sunah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman manusia.
- c. Konsep layanan konseling Barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati, sedangkan konsep layanan konseling Islam meyakini adanya kehidupan sesudah mati.
- d. Konsep layanan konseling Barat tidak membahas dan mengaitkan diri dengan pahala dan dosa, sedangkan menurut konseling Islam membahas pahala dan dosa yang telah di kerjakan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling Islam merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

Hal tersebut di atas disempurnakan lagi oleh konseling Islam yang termuat dalam ajaran tasawuf, yakni:

Dalam konseling kita mengenal metode *direktif* dan *non direktif* yang pengertiannya sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, agak berbeda dengan metode konseling secara umum, konseling *sufistik* justru memiliki metode yang sangat detail pelaksanaannya, tidak hanya diukur dari sudut pandang kualitas hubungan antar sesama makhluk (konselor dan klien) tetapi juga kualitas hubungan individu dengan sang pencipta yang metode dalam ilmu tasawuf ini menggunakan tasawuf akhlaki terdiri dari:

1) Takhalli

Yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan kotoran atau penyakit yang merusak. Fase *takhalli* adalah pensucian mental, jiwa akal fikiran, *qalbu* dan akhlak dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji. Secara tertulis metode ini ada lima, sebagai berikut:

- a) Menyucikan diri dari Najis, dengan melakukan *istinja* dengan baik, teliti dan benar.
- b) Menyucikan yang kotor, dengan cara mandi dengan cara yang baik dan benar pula.
- c) Menyucikan yang bersih, dengan berwudhu.
- d) Menyucikan yang suci, dengan mendirikan shalat dan tobat untuk memohon ampunan kepada Allah.
- e) Menyucikan yang Maha Suci, dengan berdzikir dan mentauhidkan Allah dengan kalimat *La Ilaha Illallah*.³⁶

³⁶Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 10

2) Tahalli

Yaitu menghiasi diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap yang baik, membina pribadi agar berakhlak *al-karimah*. Dalam upaya mencapai *esensi* tauhid, ada beberapa hal yang sangat penting untuk dilakukan yaitu:

- a) Perbaikan pemahaman dan aplikasi ilmu tauhid.
- b) Perbaikan pemahaman dan aplikasi *syari'ah* (segi esoterik hukum-hukum agama).
- c) Perbaikan pemahaman dan aplikasi *ithariqat* (sebagai jalan mistik).
- d) Perbaikan pemahaman dan aplikasi *haqiqat* (mengenai kebenaran).
- e) Perbaikan pemahaman dan aplikasi *ma'rifat* (pengalaman kesatuan dengan yang Ilahi).³⁷

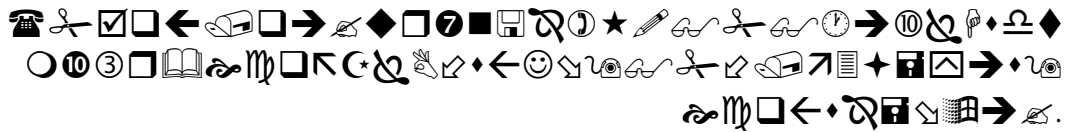
Sesudah tahap pembersihan diri dari sifat mental yang kurang baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut ketahap kedua yang disebut *tahalli*, yakni menghiasai diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya serta yang dimaksud dengan kewajiban dalam adalah seperti iman, ketaatan, kecintaan kepada Allah dan lain sebagainya.

Sikap mental yang sangat penting diisikan kekalbu rohani dan dibiasakan dalam perbuatan untuk manusiadi antaranya sebagai berikut:

³⁷*Ibid*, h. 11

1. At-Taubah

At-taubah adalah rasa penyesalan diri yang sungguh-sungguh dari dalam hati disertai dengan permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang dapat menimbulkan dosa. Allah berfirman dalam surah An-Nur ayat 31.



Zu al-Nun al-Misri membagi *taubah* kepada dua macam, yaitu (1) *taubah* orang awam adalah *taubah* dari dosa, dan (2) *taubah* orang *khawas* adalah *taubah* dari kelalaian. Jadi *taubah* ke-2 inilah yang dimaksudkan dengan *taubah* yang sebenarnya.³⁸ Dalam *taubah* ini hendaklah seseorang benar-benar kembali kepada Allah dan hari-harinya diisi dengan berbagai kegiatan yang juga di anggap sebagai metode konseling sufistik. Hal-hal tersebut di antaranya:

a. Shalat

Obat-obatan memang bukanlah jalan satu-satunya untuk menyembuhkan suatu penyakit, meskipun demikian bukan berarti kita meremehkan peranan obat-obatan tersebut. Akan tetapi kesembuhan suatu penyakit seringkali malah ditentukan oleh faktor dari dalam diri klien itu sendiri. Untuk memperoleh ketenangan jiwa atau kegelisahan tersebut salah satu caranya adalah dengan mendirikan shalat.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

³⁸Ibn Abi Ishaq al-Kalabazi, *al-Ta'arruf li Mazhabi Ahli al-Tasawwuf*, (Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969), h. 111

Dalam hadits disebutkan:

مَنْ حَافِظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَ بُرْهَانًا وَ نَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dalam Al-Qur'an, shalat adalah satu-satunya cara untuk membersihkan jiwa dan raga manusia. Shalat merupakan salah satu ibadah yang menuntut gerakan fisik di dalamnya ada 3 aspek yaitu pikiran, perkataan dan tindakan.

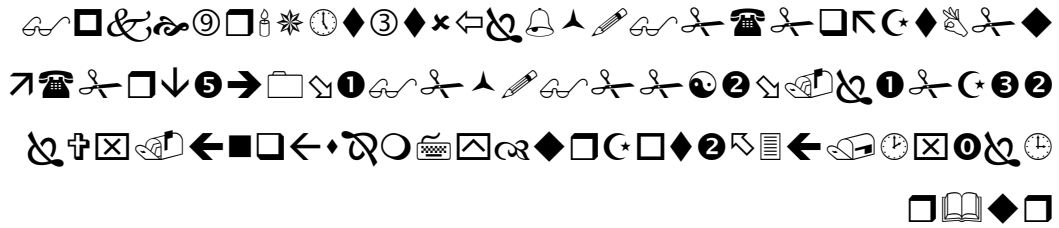
Shalat bukan hanya berupa sejumlah kalimat yang harus diucapkan, gerakan-gerakan jasmani yang harus dikerjakan, tetapi ia dilakukan sebagai suatu dialog spiritual antara manusia dengan Khaliknya, antara 'abid dan ma'bud. Semua gerakan dan kalimat itu adalah simbol yang maknanya merupakan bagian dari pembicaraan batiniah.³⁹

Ditinjau dari ilmu kesehatan, setiap gerakan, sikap, serta setiap perubahan dalam gerak dan sikap tubuh pada waktu melaksanakan shalat adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh.

b. Dzikir

Zikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lisan atau mengingat Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan untuk mensucikan Tuhan dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, selanjutnya memuji-Nya dengan puji-pujian dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 41-42:

³⁹Asmaran As, *op. cit.* h. 96



Menurut para sufi, zikir terbagi atas tiga tingkat:

- 1) Zikir *lisan* atau disebut juga *zikir nafi isbat*, yaitu ucapan *lailaha illa'llah* (tiada tuhan selain Allah).
- 2) Zikir *qalbu* disebut juga *zikir*, yaitu ucapan *Allah, Allah*.
- 3) Zikir *siir* disebut juga *zikir isyarat* dan *nafs*, yaitu berbunyi *Hu, Hu*.⁴⁰

Metode ini paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Ilahi.

c. Do'a

Do'a atau *munajat* secara sederhana diartikan melaporkan diri ke *hadirat* Allah atas segala aktivitas yang dilakukan. Menyampaikan laporan, baik yang jelek maupun yang baik.⁴¹

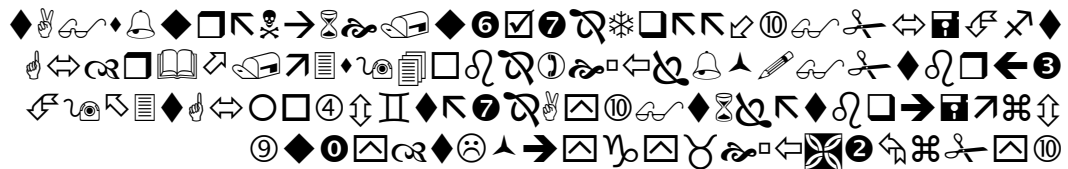
اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ، إِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ
إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Do'a adalah bagian dari cara-cara yang sudah lazim bagi seorang mukmin untuk di lakukan dikala dalam keadaan dicoba, dalam kecemasan dan kekhawatiran, khususnya dalam kondisi sakit parah. Seorang mukmin tidaklah

⁴⁰*Ibid*, h. 80-82

⁴¹*Ibid*, h. 75

memiliki senjatakecuali do'a yang sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepada kita.Firman Allah swt.dalamsurah Al-Mu'min ayat 60.



Di era sekarang ini, para dokter jiwa sepakat bahwapengobatan syaraf yang tegang dan jiwa yang gelisah haruslah dilakukansecara terang-terangan bukan secara tertutup. Mereka juga mengatakan,kalau kita melihat do'a secara medis dan dampak positifnya terhadap jiwa,maka kita akan mengetahui bahwa do'a sesungguhnya berfungsi untukmempersiapkan seorang mukmin yang selalu bisa merasakan kehadiranAllah di hadapannya bila itu diucapkan dan dipanjatkan dengansungguh-sungguh maka pengaruhnya sangat jelas bagi perubahan jiwamaupun badannya.

d. Cemas dan harap

Sikap mental cemas dan harap atau dalam istilah tasawuf dikenal dengan *Khouf* atau *Raja'* adalah ajaran tasawuf yang selalu dikaitkan dengan Kasan Baseri, karena secara historis dialah yang pertama kali memunculkan ajaran ini sebagai ciri kehidupan sufi. Cemas dan takut di sini berarti perasaan takut yang timbul karena merasa banyak berbuat salah dan sering lalai kepada Allah swt. Karena menyadari akan kesalahannya maka timbulah rasa takut kalau Allah akan murka kepadanya. Dengan rasa takut tersebut akan menjadi pendorong bagi seseorang untuk mempertinggi kadar nilai dan pengabdianya kepada Allah swt.

2. Zuhud

Zuhud adalah kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridhai, serta martabat tinggi yang merupakan langkah pertama bagi *salik* (orang yang ingin menuju kepada Allah swt), dan yang berkonsentrasi, rida serta tawakal kepada Allah swt.⁴²Dalam Al-Qur'an Allah berfirman surah An-Nisaa ayat 77.



3. Al-Faqr

Kata ini berarti tidak menuntut lebih banyak dari apa yang dipunyai, merasa puas dengan apa yang telah di dapatkan, sehingga tidak meminta hal lain meskipun itu belum dimiliki. Sikap mental *faqir* ini merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi sebab, apabila sikap mental ini dimiliki akan menjauhkan seseorang dari sifat keserakahan.

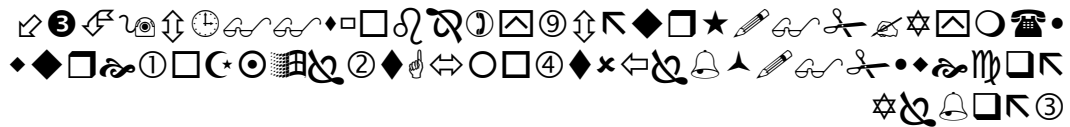
Dengan tertanamnya sikap *faqir* ini maka dalam menerima segala sesuatu dengan sikap *wara'* yang berarti bersikap berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas masalahnya.

4. Sabar

Sabar menurut pengertian islam ialah rela menerima sesuatu yang tidak disenangi dengan rasa ikhlas serta berserah diri kepada allah. Dan dapat pula dikatakan bahwa sabar ialah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat

⁴²Abdul Halim Mahmud, *op. cit.* h. 64

destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang. Allah berfirman dalam surah Ar-Ruum ayat 60.⁴³



5. Rida'

Menurut Zu al-Nun al-Misri, *rida'* ialah menerima *qada* dan *qadar* dengan kerelaan hati. Menurutnya tanda-tanda orang yang *rida'* itu ada tiga, yaitu meninggalkan usaha sebelum terjadinya ketentuan, hilangnya rasa resah setelah terjadi ketentuan dan cinta yang mendalam di kala menghadapi cobaan.⁴⁴ Sikap *rida'* ini baru tercapai oleh seseorang apabila Allah telah *rida'* pula kepadanya, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Fajr ayat 27-28.



6. Muraqabah

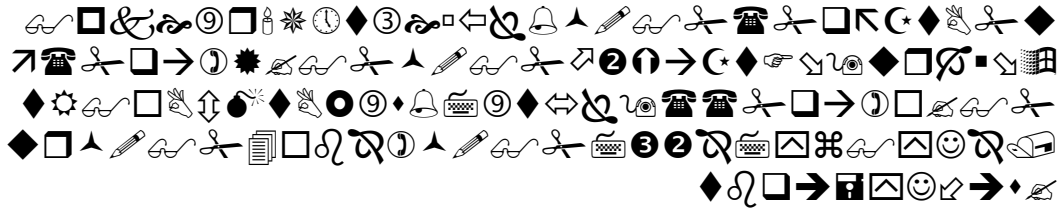
Menurut Imam al-Ghazali, *muraqabah* sama artinya dengan *ihsan*.⁴⁵ Koreksi diri atau mawas diri sebelum tiba hari perhitungan yang sesungguhnya, adalah satu sikap yang mental satria, apabila ternyata hasil evaluasi nihil atau minus akan segera ia isi dengan amal shaleh dan mohon ampun kepada

⁴³Asmaran As, *op. cit.* h. 119

⁴⁴*Ibid*, h. 126-127

⁴⁵Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf, loc. cit.*

Allah. Dengan sikap *muqarrabah* ini orang akan selalu berusaha tiap tutup buku selalu mempunyai untung. Firman Allah dalam surah Al-Hasyr ayat 18.



4) Tajalli

Tajalli yaitu terangnya hati *nuran*, hilangnya tabir, yang terdiri dari sifat-sifat kemanusiaan.⁴⁶ Jika sampai pada tingkatan ini seseorang akan mampu membedakan mana yang baik dan jelek. Untuk memperdalam rasa ketuhanan ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain:

a) Munajat

Secara sederhana kata ini berarti melaporkan kepada Allah swt. atas segala aktivitas yang dilakukan. Menyampaikan laporan, yang baik maupun jelek.

Dalam *munajat* itu disampaikan segala keluhan, mengadukan nasib dengan untaian kalimat yang indah seraya memuji Allah swt. ini adalah satu bentuk do'a yang diucapkan dengan sepenuh hati disertai dengan air mata dan bahasa yang indah pula. *Munajat* biasanya dilakukan dalam suasana hening malam setelah shalat *Tahajjud*.⁴⁷

b) Zikir Maut

⁴⁶*Ibid*, h. 71

⁴⁷Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, *loc. cit.*

Untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap tugas dan kewajibannya selama hidup di dunia ini, yaitu dengan cara atau metode yang dipergunakan kaum sufi ialah agar orang selalu mengingat akan mati.

Dalam hal ini Rasulullah saw. Bersabda: “*banyak-banyaklah kamu mengingat kejadian yang akan menghancurkan segala kelezatan (mati)*”. “*banyak-banyaklah kamu mengingat mati, karena sesungguhnya mengingat mati itu dapat menghapus beberapa dosa dan membuat orang bersikap zuhud terhadap dunia*”.⁴⁸ Firman Allah swt. dalam surah Al-Jumu’ah ayat 8.



Dengan berbagai proses tersebut di atas, tercapailah tujuan tasawuf sebagai bagian dari pelaksanaan konseling yang pada akhirnya diharapkan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan selalu bersyukur atas segala apa yang telah diberikan kepadanya.

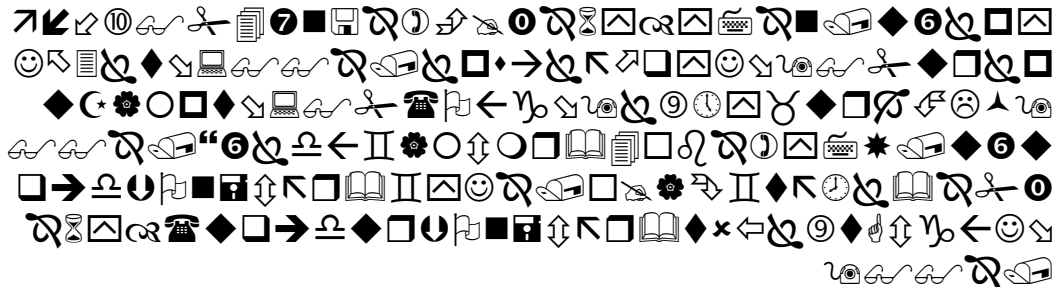
⁴⁸*Ibid*, h. 85-86

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Secara garis besar konseling merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan dua individual, antara konselor dan klien. Suasananya pun bersifat pribadi dan penekanannya pada perubahan tingkah laku dalam menghadapi masalah. Sedangkan dalam konteks ikatan emosional yang dibentuk, seorang konselor akan berusaha mencoba untuk memahami serta mengerti permasalahan klien. Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

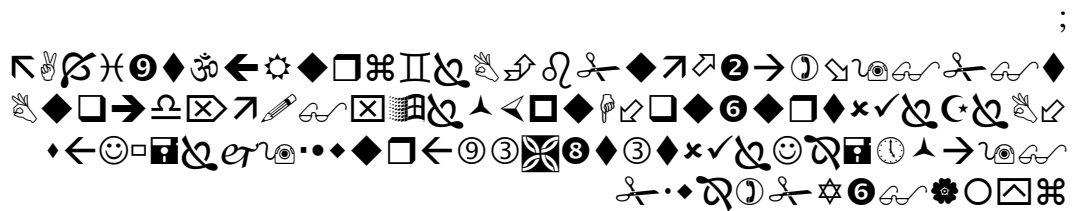


Dalam konseling sendiri ada berbagai macam teori yang menjadi landasan dasar sikap konselor. Dasar teoritis diperlukan untuk semua konseling yang efektif seperti teoridasar melakukan konseling yang baik. Teori konseling merupakan modal *tentatif*, dan atas dasar itu dikembangkan berbagai rencana serta tindakan.

Kebanyakan konseling memiliki pendekatan dasar yang sama dalam menerima pentingnya hubungan terapeutik. Pandangan konseling sekuler ini memisahkan antara kehidupan agama dengan kehidupan keduniaan, serta antara

agama dengan ilmu yang cenderung *meredusir* manusia sebagai makhluk hidup tanpa moral, nilai, keyakinan, watak ataupun kepribadian.

Dalam Islam sendiri terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa seseorang yang menderita sakit dapat sembuh karena pertolongan Allah swt. seperti terdapat dalam surah Al-Isra ayat 82.



Sama halnya dengan konseling yang memiliki dasar teori sebagai landasan pendekatan konseling, Islam punya rumusan tersendiri yang memuat tentang metode pelaksanaan konseling sesuai tuntunan ajaran agama, metode-metode tersebut adalah:

1. Metode Ilmiah atau *Method Of Sciece*

Metode yang selalu ada sering diaplikasikan dalam dunia pengetahuan pada umumnya, untuk membuktikan suatu kebenaran dan hipotesis-hipotesis dibutuhkan penelitian secara empiris di lapangan, dan untuk mencapai kesempurnaan, paling tidak mendekati kesempurnaan untuk penelitian hipotesis, metode ini dibutuhkan dengan teknik-teknik seperti *interview* atau wawancara, eksperimen, observasi, tes dan *survey* lapangan.

2. Metode Keyakinan atau *Method Of Tenacity*

Dalam kitab *Al-Munqiz*, al-Ghazali mengatakan: “*Al-‘Ilm Al-Yaqini* (ilmu yang meyakinkan) ialah tersingkapnya sesuatu dengan jelas, sehingga tak ada lagi

ruangan untuk ragu-ragu, tak mungkin salah atau keliru, tak ada dihati untuk itu”.⁴⁹

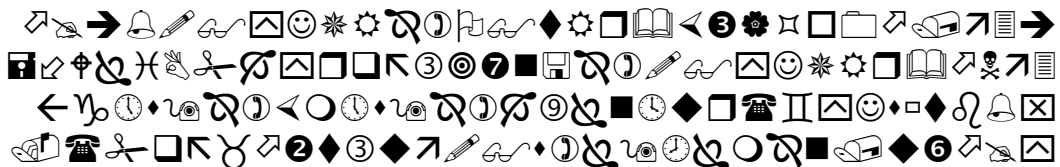
Sebagai contoh kata al-Ghazali: “Jika ku ketahui jika sepuluh lebih dari tiga dan ada orang yang mengatakan sebaliknya dengan bukti tongkat dapat diubahnya menjadi ular dan itu memang terjadi dan kusaksikan sendiri, hal itu tidak akan membuat aku ragu terhadap pengetahuanku bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga; aku hanya akan merasa kagum terhadap kemampuan orang tersebut. Hal ini sama sekali tidak akan membuat aku ragu terhadap pengetahuanku”.⁵⁰

Metode berdasarkan suatu keyakinan yang kuat yang dimiliki oleh seseorang dapat diraih dengan *ilmul yaqin*, *ainul yaqin* dan *kamalul yaqin*.

3. Metode Otoritas atau *Method Of Authority*

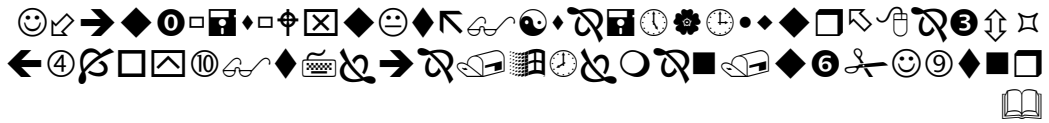
Metode yang menggunakan otoritas yang dimiliki seseorang konselor yaitu berdasarkan keahlian, kewibawaan dan pengaruh positif. Di dalam Islam sendiri *suri* teladan yang baik terdapat pada diri Rasulullah saw. yang merupakan sebaik-baik perbuatan yang dapat mewujudkan keselamatan di dunia dan akhirat. Setiap manusia dapat dengan mudah meneladani sikapnya jika ia telah memenuhi tiga syarat, yaitu:

Manusia mengharap kepada Allah swt. sebagaimana diterangkan oleh surah al-Kahfi ayat 110.

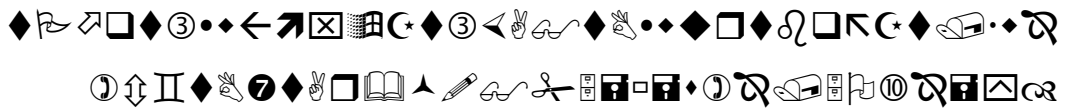


⁴⁹Imam al-Ghazali, *Al-Munqiz Min al-Dalal*, (Beirut: al-Maktabah al-Syu’biyah, t.t), h. 26

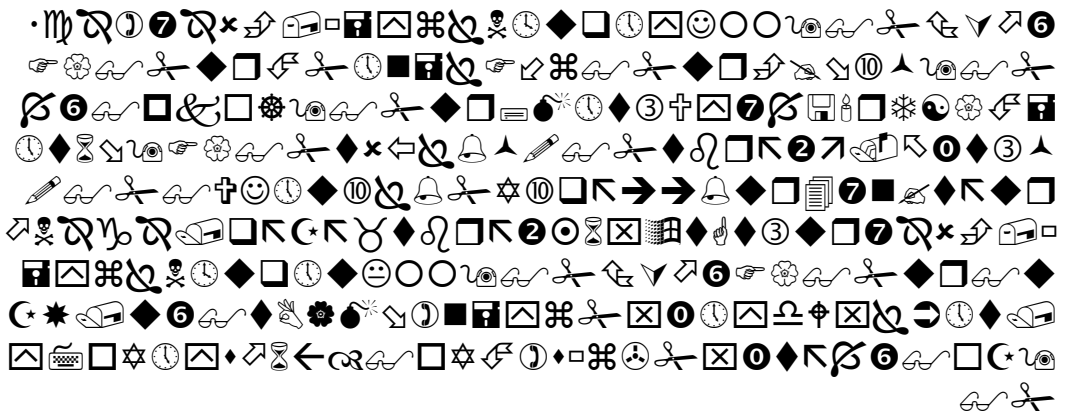
⁵⁰*Ibid.*



Manusia mengharap balasan yang baik di hari kemudian dan juga mengharap keselamatan di dalamnya. Pengharapan ini dilakukan dengan beramal saleh dengan hati yang bersih untuk mencapai keselamatan. Firman Allah dalam surah As-Syuara ayat 88-89.



Syarat ketiga adalah banyak mengingat Allah swt. termasuk sifat mereka adalah berzikir dalam keadaan apa pun. Allah berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 190-191.



Orang yang telah memenuhi syarat-syarat ini, niscaya ia telah meneladani Rasulullah saw. dan termasuk orang yang mencintainya.⁵¹

4. Metode Intuisi atau Ilham atau *Method Of Intuition*

⁵¹Abdul Halim Mahmud, *op. cit.* h. 45-49

Metode yang terakhir inilah yang menjadi pembahasan pokok penulis, karena metode intuisi ini merupakan metode yang sering dilakukan oleh para sufi, termasuk di dalamnya adalah metode tasawuf, atau *method of Sufism* yang seperti dikemukakan pada bab terdahulu, secara umumnya dibagi menjadi tiga yaitu *takhalli, tahalli* dan *tajalli*.

Ibn ‘Arabi untuk mencapai tingkat *al-Insan al-Kamil* orang harus melalui jalan yang dinamakan *fana’* dan *baqa’*.⁵² Kedua tingkatan ini menurutnya seperti yang disimpulkan oleh Ibrahim Hilal, merupakan upaya pencapaian ke tingkat al-insan al-kamil, dan ia hanya akan didapat melalui pengembangan daya intuisi atau *zauq* sufi.⁵³

Pendukung tasawuf sebagai solusi terhadap problem manusia, menurut Sayyed Husein Nasr, krisis dunia modern bersumber dari Barat sejak zaman *Renaissance* dan menyebar ke bagian lain muka bumi, di mana sejak saat itu manusia adalah makhluk bebas yang *independen* dari Tuhan dan alam. Tetapi, tanggung jawab tasawuf pada masa sekarang dituntut aktif dalam memecahkan masalah kehidupan modern, seperti kehampaan spiritual, *dekantasi* moral, persoalan politik, *pluralisme* agama dan intelektual.

⁵²Ibn ‘Arabi, *Fusus Al-Hikam*, edisi Syekh Abd Razaq al-Kasyani, (Cairo: Mustafa al-Babi al-Halabi Wa Auladiah, 1967), h. 90-91

⁵³Ibrahim Hilal, *al-Tasawwuf al-Islami Baina al-Din Wa al-Falsafah*, (Cairo: Dar al-Nahdah al-‘Arabiyah, t.t), h. 178

Tanggung jawab tersebut menuntut *kontekstualisasi* ajaran tasawuf yang lebih *Humanis, Empiris* dan *Fungsional* yang lebih menekankan pada penghayatan ajaran Islam dan bukan fokus pada kajian tentang Tuhan. Para sufi adalah manusia yang tenteram jiwanya karena mereka selalu bersama Allah. Pengobatan jiwa *sufistik(ath-thib ash-shufi)* bukanlah sekadar teoritis tapi juga bersifat praktis.

B. Analisis Data

Dalam menganalisis pembahasan, penulis menyimak terlebih dahulu tentang pengertian konseling lebih teliti, yang mana konseling diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan dua individual (antara konselor dan klien). Suasana yang bersifat pribadi dan penekanannya pada perubahan tingkah laku dalam menghadapi masalah. Sedangkan dalam konteks ikatan emosional yang dibentuk coba diarahkan untuk memahami serta mengerti permasalahan yang dihadapi.

Ini mencerminkan nilai vital dari jati diri konseling selama ini. Konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan terhadap klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.

Konseling barat sendiri telah merumuskan berbagai macam teori alternatif dalam upaya penyembuhan penyakit kejiwaan melalui kegiatan konseling, namun tentunya dengan kondisi perkembangan zaman yang semakin meningkatkan tekanan-tekanan mental yang berbeda pada tiap-tiap individu, teori-teori

penyembuhan dari barat sepertinya sudah mulai berkurang efektifitasnya, kemudian munculah kecenderungan individu untuk mencari solusi dengan metode-metode baru, yang salah satunya tertuang dalam konsep psikoterapi sufistik (metode tasawuf).

Konseling dikatakan disiplin ilmu yang lahir dari peradaban barat yakni salah satu cabang dari ilmu psikologi, tetapi sebenarnya konsep konseling ini sudah dikenal dalam Islam sejak beberapa abad yang lalu dan hampir semua filsuf muslim yang menulis karya tentang jiwa bertolak dari pandangan Aristoteles.

Melihat kenyataan tersebut, penulis mencoba menghubungkan pendekatan konseling dengan metode sufistik, di mana penjelasan tentang jiwa manusia didasarkan pada pengalaman spiritual ahli-ahli tasawuf. Dibandingkan dengan konseling Barat, para filsuf Islam yang terkesan sangat teoritis-apa yang ditawarkan para sufi lebih praktis dan eksperimental-dalam konsep tasawuf, jiwa manusia sebagaimana tubuhnya membutuhkan makanan yang baik, bersih, dan bergizi, jiwa yang tidak cukup makan pasti lemah dan mudah sakit yang semua itu diterangkan dengan jelas dalam metode penyembuhan sufi.

Tasawuf membahas semua aspek tentang kepribadian manusia. selain itu, tasawuf mampu masuk kedalam ranah perbaikan diri dan penyembuhan penyakit mental yang ada pada individu, ini terbukti dengan pembahasan-pembahasan tentang berbagai aspek konseling yang diuraikan dengan menggunakan sudut pandang ilmu jiwa *sufistik*.

Kalau kita pelajari kesemua literatur tentang teori konseling barat, setidaknya ada tiga macam pandangan falsafah mengenai konsep hakikat manusia yaitu:

1. Pandangan yang menganggap hakikat manusia sebagai mahluk biologis belaka.
2. Pandangan manusia yang menganggap hakikat manusia sebagai mahluk biologis yang mempunyai energi psikis.
3. Pandangan yang menganggap hakikat manusia sebagaimana adanya.

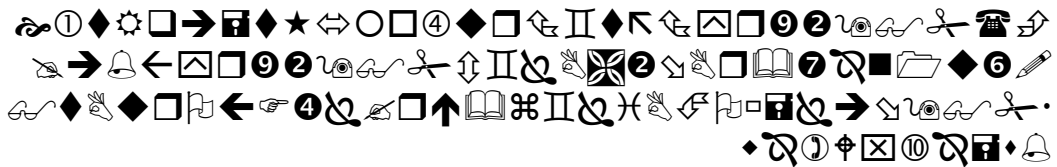
Jika dilihat dari berbagai sudut pandang konsep konseling dalam memandang hakikat manusia dalam versi barat tersebut sebenarnya tidak hanya mengarah kepada aspek biologis atau lahiriah saja tetapi aspek ruhanian yang juga dimuat secara tersirat, dan hal ini telah disempurnakan oleh pandangan tasawuf tentang dimensi manusia yang terdiri atas ruh, nafsu serta akal.

Dalam tasawuf penyucian hati adalah hal penting di mana proses perjalanan menuju hati yang suci perlu diterapkan dengan penuh ketekunan karena mensucikan hati akan memberi dampak positif kepada pembinaan mental seseorang muslim, sebagaimana ditunjukkan Allah dalam surah al-Qaaf ayat 37.

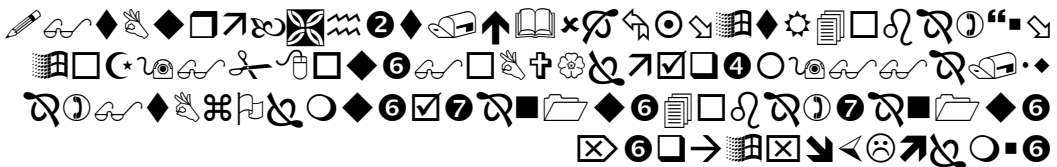


Ruh dipandang dari konseling *sufistik* adalah makna hakekat hati. Menurut para *sufi* *ruh* dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mengelilinginya di mana faktor keluarga sangat dominan dalam mempengaruhi *ruh* (untuk menjadikannya baik atau jahat). Akan tetapi pada prinsipnya *ruh* merupakan urusan Tuhan dan

akal manusia tidak dapat menjangkau hakikat sebenarnya seperti disebut dalam firman Allah surah al-Isra ayat 85.



Nafsu mempunyai dua arti yakni *pertama*, arti yang mencakup kekuatan *amarah* serta *syahwat* dan sifat-sifat yang tercela; yang *kedua*, bisikan *Rabbani* yang merupakan salah satu makna *ruh* itu sendiri, hati serta jiwa. Dalam konteks konseling *sufistiknafsu* dalam kehidupan manusia dapat menjadi tenaga yang positif dan kadang mendorong untuk hal-hal yang negatif. Nafsu dalam Al-Qur'an dikategorikan kepada beberapa tingkat seperti *nafsu amarah*, *nafsu lawwamah* dan *nafsu mutma'innah*. Firman Allah dalam surah Yusuf ayat 53.



Akal adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh hewan dan merupakan sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dengan akal manusia mampu berfikir serta mampu menempatkan nafsunya tanpa harus terjebak dan terseret arusnya. Akal sebagaimana *ruh* dan *nafsu* juga memiliki kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan keburukan, namun akal yang diberi *taklif* adalah akal *rasional* atau akal rendah yang menentang kodratnya sebagai manusia.

Jika penulis telaah lebih dalam lagi mengenai konsep konseling secara umum dalam memandang hakikat dimensi manusia sebenarnya cukup relevan

dengan konsep ilmu tasawuf karena konseling juga menganggap manusia sebagai makhluk biologis, mempunyai energi psikis yang mengenal sistem nilai sebagaimana ia ada. Nilai tersebut baik berupa nilai-nilai biologis, sosial psikologis, maupun nilai filosofis ruhaniah, mereka berusaha mendekati klien dari segi kemanusiaan sebagaimana eksistensinya, sistem nilai yang mereka maksud disini adalah keempat substansi manusia yang dalam tasawuf disebut hati, ruh, jiwa dan akal.

Hati, ruh, nafsu dan akal memiliki potensi pembinaan dan pengembangan mental dan moral menuju *akhlaq al-karimah* yang sesuai dengan *kodrat di azali* yang dibawa semenjak lahir.

Tasawuf melihat pribadi manusia sebagai sesuatu yang unik yang membutuhkan pembinaan dan pengembangan untuk menjadi *insan* yang mengenali, mengabdikan dan mendekati diri kepada Allah. Dengan cara itu seorang sufi dapat mencapai spritual yang tinggi, meraih kesempurnaan dan kesucian rohaniah yang murni. Usaha demikian disebut oleh kaum sufi dengan *tadhkiyyah al-nafsy* yaitu proses perkembangan psikologi manusia, menuju kondisi *batiniah* yang meraih *al-falah* (kesempurnaan), *al-najat* (kejayaan) dan *mutma'innah* (ketenangan).

Dalam pandangan konseling sufistik, orang yang sehat mentalnya adalah yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat merasakan bahwa dirinya berguna, berharga, dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara membawa kebahagiaan dirinya dan orang lain. Disamping itu, ia mampu

menyesuaikan diri dalam arti yang luas, terhindar dari kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya.

Hal ini sejalan dengan pengertian sekaligus tujuan konseling yakni proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli (Individu atau kelompok) dalam usaha memecahkan masalah yang mereka hadapi sehingga melalui pengalaman usaha ini konseli dapat meningkatkan pemikiran, perasaan dan kemampuan bertindak seoptimal mungkin.⁵⁴

Inilah salah satu sebabnya orang banyak mengaitkan tasawuf dengan unsur kejiwaan dalam diri manusia. Lebih khusus lagi dengan ilmu konseling, namun kelebihanannya di sini, tasawuf terlihat identik dengan unsur kejiwaan manusia muslim. Selain itu, tasawuf mampu membawa manusia ke pemahaman yang lebih jauh yang tidak hanya seputar kepribadian individu tetapi juga bertujuan memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan.

Jika kebanyakan konseling Barat memiliki pendekatan dasar yang sama menerima pentingnya hubungan terapeutik yang berlandaskan hubungan pribadi sehingga memungkinkan untuk berhasilnya proses tersebut, tasawuf justru lebih menekankan kepada kekuatan jiwa individu untuk benar-benar mampu mengubah tingkah laku dan menghadapi masalah dengan cara berserah diri kepada Allah agar sifat-sifat tercela dalam diri individu dapat dibersihkan, dengan demikian ia mencapai kebahagiaan yang abadi serta kehidupan disisi Allah swt.

Konseling sufistik memandang ada dua macam kebaikan dalam diri individu, kebaikan yang berupa akhlak atau batin dan kebaikan yang berbentuk

⁵⁴Kusno Effendi, *op. cit.* h. 1

rupa atau keindahan. Selain itu tasawuf merupakan perilaku yang dilandasi oleh akhlak mulia, mampu mengisi waktu yang ada untuk beribadah kepada Allah dan menghindarkan diri dari semua perbuatan tercela.

Manusia sebagai makhluk *ruhaniyah*, seringkali kehilangan arti, makna, tujuan dan peran hidupnya, kehilangan makna hidup akan dapat menimbulkan keputusasaan serta dapat diatasi jika mereka diberi bimbingan konseling dengan pendekatan agama. Pandangan filosofis agama diharapkan mampu menyembuhkan gangguan mental dengan pemberian makna, arti, tujuan dan peranan kepada seseorang. Pendekatan agama melalui usaha langsung untuk mempengaruhi pandangan hidup dan cara memandang hidup dengan nasihat.

Dalam tasawuf pencapaian kesehatan mental ini dirujuk pada dua hal pokok yaitu, penyucian jiwa (*tazkiyy al-nafs*) dan pendekatan diri (*muraqabah*) kepada Allah, yaitu dengan obat dan cara yang ditempuh ilmu *syari'at* (agama).

Konseling sufistik merumuskan bahwa manusia diberi bekal dan potensi untuk menjadi baik atau buruk sehingga dalam proses kesempurnaan diri itu, manusia berdiri sebagai subjek yang sadar dan bebas dalam menentukan pilihan baik ataupun buruk, jalan kebaikan atau kejahatan, berlaku *taqwa*, atau jalan yang menyebabkan dirinya terpelihara atau memilih jalan kebinasaan.

Kadang-kadang ditemukan pula penyakit itu terjadi disebabkan beberapa hal yang berhubungan dengan agama. Banyak penderita yang mengalami penyakit jiwa dengan berbagai macam keluhan tentang penyakit seperti sakit jantung/berdebar-debar, tekanan darah tidak normal tinggi atau rendah, terganggu pencernaan dan lain sebagainya atau karena perasaan-perasaan takut, cemas, ngeri, tidak bisa tidur, tidak bisa belajar, dan seterusnya dengan beraneka ragam penderitaan. Tanpa terasa betapa eratnya hubungan antara

agama dan perawatan jiwa, demikian sebaliknya, hubungan penyakit dengan agama.⁵⁵

Meskipun dalam ilmu pengetahuan wacana tasawuf tidak diakui karena sifatnya yang *Adi Kodrati*, namun eksistensinya di tengah-tengah masyarakat membuktikan bahwa tasawuf adalah bagian tersendiri dari suatu kehidupan masyarakat; sebagai sebuah pergerakan, keyakinan agama, organisasi, jaringan bahkan penyembuhan atau terapi.

Tasawuf menjanjikan penyelamatan. Apalagi di tengah berbagai krisis kehidupan yang serba *materialis, hedonis, sekular*, serta kehidupan yang makin sulit secara ekonomis maupun psikologis itu, tasawuf memberikan obat penawar rohani yang memberi daya tahan.

Islam sebagai agama *samawi* paling akhir diturunkan, merupakan agama yang menghendaki kebersihan *lahiriah* sekaligus *batiniah*. Hal ini tampak misalnya melalui keterkaitan erat antara *niat* (aspek *esoterik*) dengan beragam praktek peribadatan seperti wudhu, shalat dan ritual lainnya (aspek *eksoterik*). Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek *batiniah* manusia yang dapat menghidupkan keagairahan akhlak yang mulia. Jadi sebagai ilmu sejak awal tasawuf memang tidak bisa dilepaskan dari *Tazki Yah Al-Nafs* (penjernihan jiwa).

Dilihat dari segi pelaksanaannya, beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit jiwa dapat dilakukan lebih cepat jika menggunakan metode-metode yang berdasarkan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan

⁵⁵Zakiyah Drajat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 37

potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkan kearah pencerahan batin yang akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan dari penyakit yang diderita. Hal ini ditemukan bahwa gangguan jiwa dapat diatasi atau disembuhkan dengan metode: *at-taubah* (taubat), *shalat*, *berdo'a*, *berzikir*, *puasa*, *membaca al-Qur'an* dengan memahami, meyakini dan mengamalkannya serta bergaul dengan orang-orang shaleh.

Sedangkan untuk tuntunan budi luhur bagi kesempurnaan sebuah akhlak, dimulai dengan memerangi dan menguasai nafsu *amarah* dan *lawwamah*, yakni melakukan penyucian hati yang dalam ajaran tasawuf diartikan memutuskan setiap persangkutan dengan dunia, dan mengisi dengan sepenuh hati hanya bagi Tuhan semata (*zuhud*), kemudian dilanjutkan tentang cara mengkonsentrasikan seluruh kesadaran untuk berzikir kepada Allah dan hasil dari *zikir* adalah *fana* dan *ma'rifat* kepada Allah.

Mengamati dari gambaran data sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa *tasawuf* merupakan bagian dari konseling agama yang mana dalam aplikasi proses konselingnya; melaksanakan pengetahuan, pengobatan, dan perawatan diri secara totalitas dan sempurna, tidak hanya penyembuhan penyakit mental tetapi juga mengantarkan seseorang menjadi *insan yang shaleh*, bersih, suci dan menemukan Tuhannya secara *hakiki* dan *empiris*.

Tasawuf sudah selayaknya menjadi alat bantu untuk mengingatkan serta membangunkan jiwa-jiwa yang tidur karena tasawuf merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan *doktrin-doktrin metafisis*, *kosmologis*, dan *psikologis* serta *psikoterapi religius*.

Dari segi pelaksanaan konseling, besar pengaruh tasawuf yakni *pertama*, turut serta berbagi peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek *esoteris* Islam terhadap masyarakat Barat modern. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek *esoteris* Islam, yakni tasawuf adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Dari beberapa Uraian yang telah disajikan terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

Secara teoritis setidaknya ada delapan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan konseling, antara lain; *Psikoanalitik, Eksistensial Humanistik, Cliend Centered, Gestalt, Analisis Transaksional, Tingkah Laku, Rasional Emotif* dan *Realitas*. Sedangkan di dalam tasawuf terdapat beberapa ajaran (teori), di antaranya ialah tasawuf *Akhlaki, Amali, dan Falsafi*.

Konseling bertujuan untuk membentuk kembali struktur karakter individu dengan membuat yang tidak sadar menjadi sadar pada diri klien. Tasawuf sendiri mempunyai tujuan dasar di antaranya dengan membersihkan diri dari perbuatan tercela, menuju kepribadian yang berakhlak mulia, mengamalkan seluruh perintah Tuhan dengan penuh kesempurnaan serta tercapainya keseimbangan hidup dengan tuntunan ajaran agama.

Prinsip dasar konseling merupakan proses yang terancang, terarah dan dikerjakan oleh ahli tertentu yang memiliki latihan dan keahlian ilmiah yang tinggi serta berusaha menolong klien untuk bisa mengatasi masalahnya hingga sampai pada kehidupan yang lebih baik. Sedangkan prinsip dasar tasawuf ialah Al-Qur'an dan As-Sunah yang merupakan landasan ibadah dan keyakinan ajaran tasawuf itu sendiri.

Terdapat beberapa metode dalam konseling yang biasa digunakan untuk menangani perbedaan permasalahan yang dihadapi klien, secara umum terdapat dua metode yaitu *Direktif* dan *Non Direktif*. Sedang di dalam tasawuf disebut dengan metode *Tadzkiyah An-Nafs* (khusus tasawuf akhlaki).

Dalam proses konseling terdapat beberapa langkah umum yang biasa dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap *analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, pelaksanaan, dan lanjutan* atau *berhenti*. Sedangkan dalam tasawuf (akhlaki) terdapat berbagai proses yang oleh para *sufi* disusun menjadi tiga, yaitu *takhalli, tahalli, dan tajalli*.

Metodologi tasawuf dalam pelaksanaan konseling punya corak tersendiri, yakni peleburan diri dari sifat-sifat, karakter-karakter dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kehendak dan tuntunan keimanan yang tidak hanya bertujuan memberikan penyembuhan dan perawatan, tetapi sampai kepada peningkatan kualitas dan esensi manusia, yaitu penemuan jati diri dan citra diri yang mulia dan suci.

Kesemua pokok ajaran tasawuf tersebut sudah mencakup aspek pelaksanaan konseling yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam penyakit *bathin*, karena itulah dari sini penulis menarik kesimpulan bahwa konseling dan tasawuf adalah sesuatu yang memiliki keterkaitan erat, terbukti dengan pelaksanaan-pelaksanaan metode tasawuf yang juga dapat dipergunakan sebagai metode konseling.

2. Saran

- a. Nilai-nilai agama hendaknya dijadikan pedoman dalam kegiatan guru Bimbingan Konseling, tanpa bermaksud menyisihkan teori Barat, namun selaku umat Islam sudah selayaknya lah kita menggunakan asas-asas keislaman dalam setiap pelaksanaan kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan proses konseling.
- b. Penerapan konseling sufistik secara keseluruhan memang belum terlalu banyak digunakan, namun keefektifannya tidak perlu diragukan lagi karena seluruh kegiatan yang terdapat di dalamnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist
- c. Gunakan metode yang sesuai dengan klien, mulailah dengan hal-hal ringan agar pelaksanaan konseling dapat berjalan lancar.
- d. Berserah diri dan *tawakkal* kepada Allah swt. adalah kunci dari setiap kegiatan konseling, berdo'a dan *ikhtiar* lah agar proses konseling dapat berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2002.
- Alishah, Omar, *Tasawuf sebagai Terapi*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002.
- Al-Taftazani, Abu Al Wafa Al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 1997.
- Annajar, Amin, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Mizan Media Utama, Bandung, 2004.
- AS, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1992.
- Aziz, Abdul, *Psikologi Agama*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1987.
- Bagir, Haidar, *Manusia Modern Mendamba Allah*, Penerbit Pustaka Amani Jakarta, 2002.
- Burhani, Ahmad Najib, *Manusia Modern Mendambah Allah, Renungan Tasawuf Positif*, Hikmah, Jakarta, 2002.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005.
- Effendi, Kusno, *Menemukan Masalah Dalam Konseling*, Kema Prosbim FKIP Unlam, Banjarmasin, 1989.
- Fahmi, Musthofa, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001.
- Halim Mahmud, Abdul, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2002.

- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bakti Prima Jasa, Yogyakarta, 1999.
- Hayat, Abdul, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an*, Antasari Press, Banjarmasin, 2006.
- Hilal, Ibrahim, *al-Tasawwuf al-Islami Baina al-Din Wa al-Falsafah*, Cairo, Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, t.t.
- Ibn Abi Ishaq al-Kalabazi, *al-Ta'arruf li Mazhabi Ahli al-Tasawwuf*, Cairo, Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969.
- Ibn 'Arabi, *Fusus Al-Hikam*, edisi Syeikh Abd Razaq al-Kasyani, Cairo, Mustafa al-Babi al-Halabi Wa Auladih, 1967.
- Imam al-Ghazali, *Mukasyafah Al-Qulub*, Qairo, Abdul Hamid Ahmad Hanafi, t.t.
- _____, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Jakarta, Pusataka Amani, 2007.
- _____, *Al-Munqiz Min al-Dalal*, Beirut, al-Maktabah al-Syu'biyah, t.t.
- Jabir Al-Jazairi, Abu Bakar, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, Jakarta, Darul Falah, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *ed. 3-cet. 1*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Madjid, Nurcholish, *Pesantren dan Tasawuf*, Jakarta, LP3ES, 1985.
- Munawar Rahman, Budi, *Demam Tasawuf*, Yogyakarta, tp, 2000.
- Munawar-Rachman, Budhy (ed.), "Ahmad Gaus AF", *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, cet-1 (Jakarta: MIZAN, 2006), jil. 4, p. 3310
- Murtadlo, Ali, *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Sejarah*, Lt, Ilmu Dakwah, 2002
- Nashori, Fuad, *Agenda Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Rahmat, Jalaluddin, *Renungan Sufistik*, Mizan, Bandung, 1997.
- Rifa'i, Moh, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Wicaksana, Jakarta, 1992.
- Sayekti, Pujosuwarno, *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*, Menara Mas Offset, 1993.
- Schimmel, Anne Marie, Terj. Supardi Joko Damono, dkk, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986.
- Soleh, Moh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Suyuti, Ahmad, *Percik-Percik Kesufian*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002.
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka, Yogyakarta, 2003.
- _____, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, Darus Sunnah, Jakarta, 2009.
- Surya, Mohamad, *Teori-Teori Konseling*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, t.t.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2004.
- Zainal Arifin, Isep, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, 1991.

DAFTAR TERJEMAH

No.	Hal.	Bab	Ayat	Terjemah
1.	3	1	QS. Ali Imran ayat 104	<i>Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.</i>
2.	3	1	HR. Muslim (185)	<i>Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari Radhiyallahu Anhu sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam telah bersabda, "Agama itu nasehat." Kami berkata, "Bagi siapa?" beliau berkata, "Bagi Allah, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan pemimpin umat Islam dan umat Islam pada umumnya."</i>
3.	6	1	QS. Al-Hijr ayat 99	<i>Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).</i>
4.	30	2	QS. Al-Ahzab ayat 21	<i>Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.</i>
5.	31	2	QS. Al-Baqarah ayat 222	<i>Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.</i>
6.	33	2	QS. As-Syams ayat 9-10	<i>Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.</i>
7.	33	2	QS. An-Nahl ayat 90	<i>Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.</i>
8.	34	2	QS. An-Nuur ayat 35	<i>Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.</i>
9.	36	3	QS. Al-Baqarah ayat 201	<i>Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"</i>
10.	37	3	QS. Thahaa ayat 131	<i>Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka.</i>

11.	39	3	QS. Al-Ra'du ayat 29	<i>Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.</i>
12.	39	3	QS. Az-Zumar ayat 53	<i>Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</i>
13.	41	3	QS. Al-Furqaan ayat 1	<i>Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.</i>
14.	44	3	QS. An-Nuur ayat 31	<i>Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.</i>
15.	44	3	QS. Al 'Ankabuut ayat 45	<i>Dan Dirikanlahsholat. Sesungguhnyasholatitumencegahdari (perbuatan-perbuatan) kejidanmungkar.</i>
16.	44	3	HR. Ahmad: 6576	<i>"barangsiapa yang menjaga sholatnya, niscaya ia akan menjadi cahaya, bukti dan penyelamat (baginya) pada hari qiyamat".</i>
17.	45	3	QS. Al-Ahzab ayat 41-42	<i>Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.</i>
18.	46	3	Do'a	<i>Tuhan segala manusia, hilangkanlah penyakit. Sembuhkanlah, Engkaulah penyembuh. Tak ada penawar selain dari penawar-Mu, penawar yang menghabiskansakitdanpenyakit.</i>
19.	47	3	QS. Al-Mu'min ayat 60	<i>Dan Tuhanmuberfirman: "Berdoalahkepada-Ku, niscayaakanKuperkenankanbagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkandiridarimenyembah-Ku akanmasuknerakaJahannamdalam Keadaan hina dina.</i>
20.	48	3	QS. An-Nisaa ayat 77	<i>Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa."</i>
21.	49	3	QS. Ar-Ruum ayat 60	<i>Dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.</i>
22.	49	3	QS. Al-Fajr ayat 27-28	<i>Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.</i>
23.	50	3	QS. Al-Hasyr ayat 18	<i>Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.</i>

24	51	3	QS. Al-Jumu'ah ayat 8	<i>Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".</i>
25.	52	4	QS. An-Nahl ayat 125	<i>Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.</i>
26.	53	4	QS. Al-Isra ayat 82	<i>Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.</i>
27.	55	4	QS. Al-Kahfi ayat 110	<i>Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".</i>
28.	55	4	QS. As-Syuara ayat 88-89	<i>(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.</i>
29.	55	4	QS. Ali Imran ayat 190-191	<i>Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.</i>
30.	59	4	QS. Al-Qaaf ayat 37	<i>Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya,</i>

				<i>sedangDiamenyaksikannya.</i>
31.	60	4	QS. Al-Isra ayat 85	<i>Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".</i>
32.	60	4	QS. Yusuf ayat 53	<i>Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.</i>

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : NORBAITI
2. Tempat dan tanggal lahir : Rantau, 16 Oktober 1986
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status perkawinan : Belum Kawin
6. Alamat : Desa Tatakan Rt. 05/II No. 99 Rantau
7. Pendidikan :
 - a. TK Kencana Tatakan 1 (1996)
 - b. SDN Tatakan 1 (1998)
 - c. MTsN Tapin Selatan (2003)
 - d. MA Assunniyah Tambarangan (2005)
 - e. IAIN Antasari Banjarmasin
8. Organisasi : UKM Sanggar Musik Antasari
Sanggar At-Ta'dib
9. Orang Tua :
 - Ayah :
Nama : H. Madiyun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Tatakan Rt. 05/II No. 99 Rantau
 - Ibu :
Nama : Dahliana
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Tatakan Rt. 05/II No. 99 Rantau
10. Saudara (jumlah saudara) : 2 Orang

Banjarmasin, April 2012
Penulis,

NORBAITI